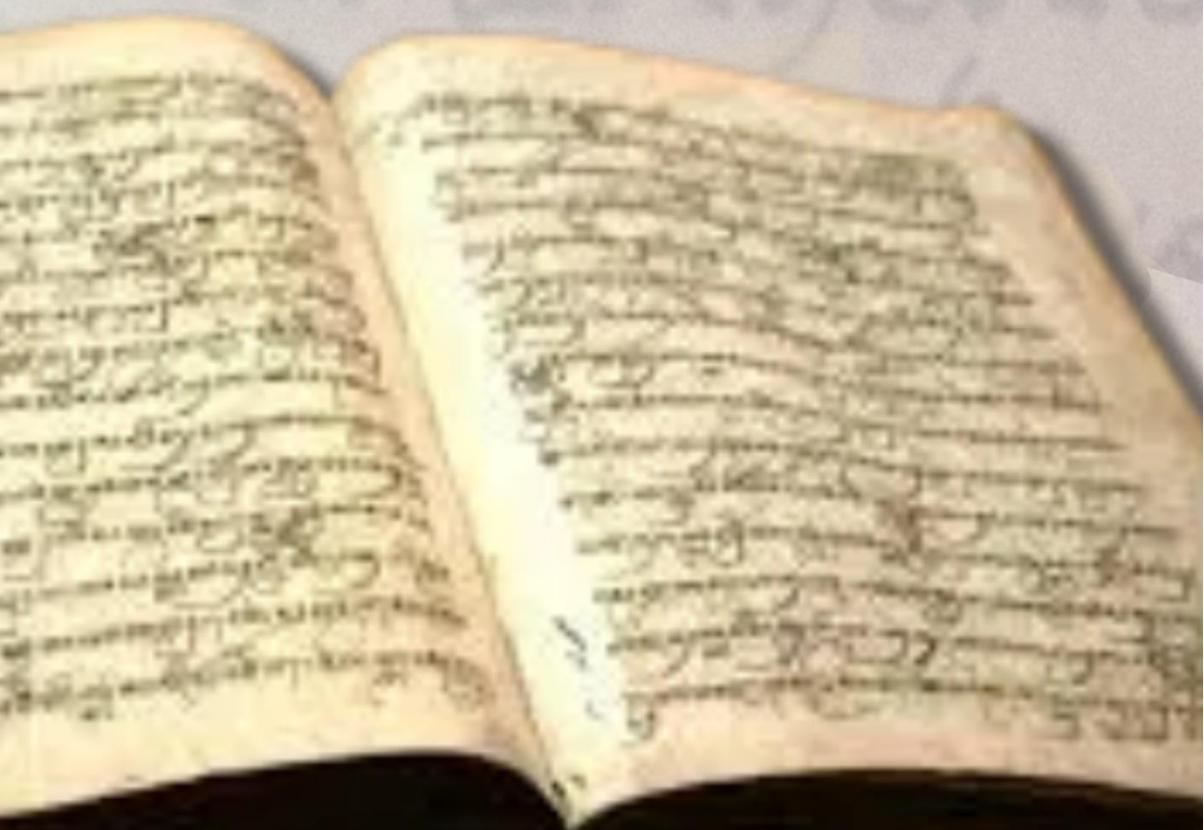


FILOLOGI

BERKENALAN DENGAN NASKAH KUNA



**Yusro Edy Nugroho
Hardyanto**

PRAKATA

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Filologi: Berkenalan dengan Naskah Kuna* dengan lancar tanpa kendala suatu apapun.

Buku ini merupakan kumpulan catatan hasil kuliah dan bahan perkuliahan untuk mata kuliah filologi dan kodikologi. Dalam buku ini terdapat beberapa catatan mulai dari pengertian, sejarah, hingga ruang lingkup penelitian filologi yang kami susun menjadi bagian awal pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan landasan yang cukup bagi siapapun untuk mengawali studi Filologi. Beberapa persoalan mengenai Kodikologi menjadi pengisi bagian selanjutnya. Adapun informasi mengenai alat tulis dan bahan tulis naskah, penomoran naskah, kondisi fisik naskah, skriptorium, katalog naskah, serta penyalin atau penyadur naskah menjadi kelanjutan pembahasan di buku ini.

Kemudian, terima kasih pula disampaikan kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah bertahun-tahun memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkan diri di bidang ilmu filologi. Terima kasih kepada mahasiswa yang telah mendorong kami untuk menulis buku ini, guna melengkapi bahan ajar bidang ilmu filologi di program studi Sastra Jawa.

Tidak ada gading yang tidak retak, sebagai manusia biasa tentu jauh dari kesempurnaan. Begitu juga dengan penulisan buku ini. Kami menghormati segala bentuk kritik maupun diskusi atas kekuranglengkapan buku ini dari para ahli maupun pembaca yang budiman. Akhir kata, kami berharap buku ini dapat berguna sebagai wujud kontribusi kecil kami dalam mengembangkan keilmuan dan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2022

Yusro Edy Nugroho

Hardyanto

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 FILOLOGI SEBAGAI ILMU TENTANG NASKAH	1
1.1 PENGERTIAN FILOLOGI	2
1.2 SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI	3
1.3 DASAR KERJA FILOLOGI.....	14
BAB 2 NASKAH DAN TEKS	22
2.1 Naskah	23
2.2 Teks.....	26
BAB 3 KODIKOLOGI	29
3.1 Judul Naskah.....	30
3.2 Nomor Naskah	32
3.3 Bahan Naskah.....	32
3.4 Watermark (Cap air).....	35
3.5 Tempat Penyimpanan Naskah.....	36
3.6 Asal Naskah	37
3.7 Keadaan Naskah.....	37
3.8 Ukuran Naskah.....	38
3.9 Tebal Naskah	38
3.10 Jumlah Baris pada Setiap Halaman.....	39
3.11 Huruf/Aksara	39
3.12 Cara Penulisan.....	40
3.13 Bentuk Teks	41
3.14 Iluminasi dan Ilustrasi.....	41
3.15 Umur Naskah	41
3.16 Isi Naskah.....	44

BAB 4	TRADISI MENULIS DI NUSANTARA	46
4.1	Bahan Tulisan	47
4.2	SEJARAH KERTAS	54
4.3	PENGGUNAAN KERTAS DI INDONESIA.....	59
BAB 5	PENGARANG, PENYALIN, DAN PEMRAKARSA	64
BAB 6	PEMETAAN GEGOGRAFIS.....	69
6.1	Peta Geografis Naskah	70
6.2	JENIS-JENIS NASKAH NUSANTARA	84
6.3	PENGGOLONGAN JENIS NASKAH MELAYU	87
BAB 7	SKRIPTORIUM	90
7.1	Kraton Tempat Pembuatan dan Penyimpanan Naskah	91
7.2	Museum dan Perpustakaan Tempat Penyimpanan Naskah	96
BAB 8	KATALOG NASKAH	110
BAB 9	METODE PENELITIAN FILOLOGI	119
DAFTAR PUSTAKA		129
INDEKS.....		133
GLOSARIUM		136

BAB 1

**FILOLOGI SEBAGAI ILMU
TENTANG NASKAH**

1.1 PENGERTIAN FILOLOGI

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang memiliki arti ‘pembicaraan’, ‘kata’, atau ‘ilmu’. Secara harfiah kata filologi memiliki arti “cinta kata-kata”. Secara etimologi, filologi memiliki arti “senang berbicara” atau “senang ilmu” (Baried, 1983). Seiring berjalannya waktu arti kata tersebut mulai berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, dan senang kepada hasil-hasil karya tulis yang bermutu tinggi seperti karya sastra. Kata filologi mulai digunakan sekitar abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi. Orang yang pertama kali menyebutkannya adalah Erasthoteles. Erasthoteles menggunakan istilah filologi untuk menyebut keahlian yang digunakan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari waktu ratusan tahun sebelumnya (Reynolds, 1968). Istilah filologi kemudian semakin berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang ilmu.

Pengertian filologi ini dapat diketahui juga dari beberapa kamus yang memasukkan istilah itu dalam entrinya. *Groot Woordenboek de Nederlandse Taal* menyebutkan bahwa filologi adalah ilmu mengenai bahasa dan sastra suatu bangsa, mula-mula yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Yunani dan Romawi, kemudian meluas kepada bahasa dan sastra bangsa lain seperti Perancis, Spanyol, Portugis, Jerman, Belanda, Inggris, dan Slavia.

Di dalam Webster’s New International Dictionary tertulis pengertian filologi sebagai studi ilmu sastra dan diperluas dengan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Kamus Istilah Filologi menyebutkan filologi sebagai ilmu yang menyelidiki kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan

bahasa dan kesusasteraannya. Kamus Istilah Sastra memberikan definisi seperti pengertian yang ada dalam Kamus Istilah Filologi ditambah dengan arti yang sempit, yaitu filologi ialah studi tentang naskah (lama) untuk menetapkan keasliannya, bentuknya semula, serta makna isinya. Soebadio (1991:3) menyatakan bahwa filologi adalah teknik telaah yang menyangkut masalah-masalah dalam naskah lama. Filologi juga dapat diartikan sebagai telaah sastra atau kesusastraan dan ilmu yang berkaitan dengan sastra atau bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Di Indonesia, arti filologi mengikuti penyebutan yang terdapat di negeri Belanda yaitu suatu disiplin yang memfokuskan objek kerja pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan (Baried, 1983).

1.2 SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

Awal kegiatan filologi dilakukan di kota Alexandria oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 SM. Sarjana-sarjana Yunani yang bekerja di perpustakaan Museum bertugas menangani buku-buku yang masuk ke perpustakaan. Bentuk buku waktu itu masih berupa gulungan-gulungan papyrus. Naskah-naskah yang masuk ke perpustakaan ternyata banyak mengandung kesalahan. Oleh karena itu, para cendekiawan berupaya membangun teks standar, terutama teks Homer, untuk dijadikan acuan utama. Kebutuhan untuk membuat teks standar ini mengilhami para cendekiawan Alexandria mendefinisikan dan mengaplikasikan kecendikiaan susastra lebih sistematis. Mereka berhasil menciptakan tanda-tanda kritik pada naskah. Selain itu, mereka juga memberikan komentar-komentar pada tepi naskah.

Kegiatan ini, yang menggunakan tanda-tanda kritik dan komentar, dikenal kemudian sebagai ilmu filologi. Metode taraf awal ini kemudian berkembang dari abad ke abad. Untuk memberi komentar

pada naskah diperlukan pengetahuan yang memadai. Oleh sebab itu, para ahli filologi awal ini menguasai ilmu dan kebudayaan Yunani Kuna.

Kegiatan filologi ini selain untuk menggali ilmu pengetahuan Yunani lama juga diarahkan untuk kegiatan perdagangan. Penyalinan-penyalinan naskah biasanya dilakukan oleh budak belian. Dengan cara ini mudah sekali terjadi kesalahan-kesalahan tulis yang mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan teks. Tugas para filolog kemudian adalah menjaga kemurnian teks-teks yang beredar dengan setiap kali melakukan perbaikan sejauh dapat dilakukan.

Sampai jatuhnya Alexandria ke tangan bangsa Romawi pada abad ke-1 SM, kegiatan filologi di Alexandria masih ramai karena banyak yang berminat pada bidang ini. Sesudah Alexandria jatuh ke dalam kekuasaan Romawi kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan. Pusat kegiatannya di kota Roma dan melanjutkan tradisi filologi Yunani atau meneruskan mazhab Alexandria. Kegiatan ini berlanjut sampai pecahnya Kerajaan Romawi pada abad 4 menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur. Peristiwa ini mempengaruhi perkembangan filologi di kemudian hari.

Filologi di Romawi Barat diarahkan kepada penggarapan naskah-naskah lama berbahasa Latin. Banyak naskah yang baik dari abad 4 dan 5 bertahan terus meskipun sangat sering hanya dalam bentuk fragmen saja. Ini menunjukkan bahwa di tahun 500, setidaknya di Italia, masih diperoleh salinan dari pengarang-pengarang Latin. Naskah-naskah itu kebanyakan disimpan dalam biara.

Cassiodorus yang mendirikan biara Vivarium pada tahun 540 mengadakan penyalinan-penyalinan naskah. Dia menyadari perlunya menerjemahkan otoritas Yunani, filsafatnya, dan ilmunya ke dalam bahasa Latin. Pengarang-pengarang pagan menemukan tempatnya dalam sistem pendidikan Cassiodorus. Namun, setelah pendidikan

kristen menemukan bentuknya, hasil tulisan yang bersifat pagan disingkirkan dari sistem pendidikan kristen.

Kristenisasi berlangsung di Eropa sejak akhir abad 5. Irlandia berperan penting dalam peradaban Eropa. Di sana tersimpan teks-teks Latin. Orang Irlandia juga memiliki keahlian artistik dalam menulis. Ketika kebudayaan Irlandia memasuki Inggris Utara, mulailah pengaruh agama Kristen di Inggris (Anglo-Saxon). Kebudayaan Anglo-Saxon menghasilkan sejumlah buku dari segala jenis. Dari Inggris ini kristen kemudian menyebar ke Eropa (daratan) dan kegiatan filologi tidak lepas dari telaah naskah-naskah keagamaan oleh para pendeta. Akibatnya naskah-naskah Yunani ditinggalkan.

Pada masa perkembangan agama kristen ini muncul dua jenis huruf kaligrafi kecil (*minuscule script*) dan huruf setengah besar (*half-uncial*). Huruf kecil tersebut antara lain Visigothic di Spanyol, huruf Beneventan di Italia Selatan, dan Merovingian di Gaul. Huruf kecil yang terkenal kemudian adalah Caroline.

Perkembangan filologi di Roma Barat ini nantinya bermuara pada renaissans. Satu hal yang perlu dicatat adalah berkembangnya agama Kristen telah mengakibatkan teks Yunani Kuna ditinggalkan. Meskipun secara umum teks-teks Yunani mulai ditinggalkan di Romawi Barat, namun di Romawi Timur tradisi Yunani Kuna masih berlangsung. Studi teks Yunani ini ada di Alexandria, Antiochia, Athena, Beirut, Konstantinopel, dan Gaza. Alexandria mengkaji karya-karya Aristoteles mengenai filsafatnya dan di Beirut menekankan bidang hukum. Studi klasik dan pidato dilanjutkan dalam sekolah-sekolah dan perhatian khusus diberikan kepada pengolahan sastra Attic dalam bentuk prosa. Pengolahan ini untuk menunjang pengembangan retorika. Berkembangnya retorika ini mengakibatkan pendidikan sastra terbengkelai.

Sumbangan besar dari periode Romawi Timur ini adalah munculnya *scholia*. *Scholia* adalah komentar-komentar terhadap

karya-karya kuna yang dituliskan pada bagian tepi sebuah teks. Ide ini muncul karena naskah pada waktu itu sudah berbentuk buku (*codex*). Dalam hal ini perlu dicatat sumbangan Procopius dari Gaza yang menemukan bentuk sastra yang disebut *catena*. Bentuk *catena* ini mirip *scholia*, berisi komentar, tafsiran, pendapat, serta argumen yang tercantum pada sebuah buku, khususnya *bible*.

Secara umum kegiatan membaca dan menyalin teks di Romawi Timur ini mengalami kemunduran mulai abad ke-4 sampai dengan abad ke-6. Sedikit sekali yang dapat dicatat mengenai kegiatan pendidikan dan studi klasik. Situasi ini kembali membaik ketika memasuki era renaissans.

Pada zaman ini tradisi penyalinan teks dikembangkan lagi. Teks selain ditulis pada papyrus juga ditulis di atas perkamen. Para ilmuwan abad 9 bergairah menerjemahkan buku-buku kuna ke dalam bentuk baru. Dalam tradisi penyalinan ini tak jarang terjadi kesalahan tulis. Kesalahan ini diakibatkan oleh salah baca karena huruf yang disalin tidak jelas. Diperkirakan para sarjana sering kali membandingkan salinan naskah yang mereka miliki dengan naskah orang lain pada waktu membaca. Hasil perbandingan ini, bila ada perbedaan, mereka tuliskan dalam bentuk komentar di atas baris tulisan. Akibatnya, naskah menjadi kotor dan tercemar. Sehubungan dengan hal itu dapat digambarkan betapa sulitnya usaha merekonstruksi teks yang terbebas dari kesalahan agar mendekati teks aslinya.

Universitas Bardas pada masa ini telah menjadi pusat kelompok sarjana yang memiliki perhatian untuk menemukan kembali dan menyebarkan teks-teks klasik. Teks-teks sastra disalin secara teratur dan karya-karya dalam bidang teknik, matematika, dan medis banyak dipelajari. Naskah-naskah yang banyak dihasilkan pada masa ini terlestarikan berkat adanya perdagangan buku. Hal ini menguntungkan usaha pelestarian teks-teks klasik tersebut.

Tampaknya tradisi ilmu pengetahuan yang berkembang di Byzantium (Romawi Timur) ini dicontoh dan menjadi model kaum Humanis di Italia. Renaisans di Italia berawal pada abad 13. Kelompok humanis di Padua di bawah pimpinan Lovato Lovati (1241-1309). Lovata tertarik pada puisi klasik. Karyanya banyak menarik minat orang. Meskipun dia tidak begitu besar dalam kepenyairannya namun ada bekas kerja kreatifnya tentang karya-karya klasik. Tokoh berikutnya adalah Geremia de Montagnone (1255-1321) yang semula tidak tertarik pada sastra. Kemudian Alberto Mussanto (1261-1329). Verona yang dianggap oleh Padua sebagai saingan membantu perkembangan humanisme melalui *Chapter Library*. Keseluruhan perkembangan di Padua dan Verona ini dikenal sebagai prahumanis.

Humanisme sesungguhnya dimulai oleh Petrarch (1304-1374). Dia berpandangan luas dan pengaruhnya tidak terbatas. Budaya-budaya kuna banyak diwarisinya dan kemudian diungkap kembali disesuaikan dengan waktu itu. Pada saat ini pula Cicero muncul. Tokoh-tokoh humanis lainnya kemudian adalah Boccaccio (1313-1375), Coluccio Salutati (1331-1406), Poggio Bracciolini (1380-1459), Flavio Biondi (1392-1463), Lorenzo Valla (1407-1457), Angelo Poliziano (1454-1494), dan Politian.

Penemuan kembali kesusastraan kuna terjadi pada masa Poggio Bracciolini. Arus penemuan itu sangat kuat melalui renaisans semenjak masa prahumanisme. Penemuan di luar bidang sastra adalah dalam bidang ilmu dan teknik serta pemahaman yang lebih lengkap terhadap peninggalan klasik. Sru di arkeologi, numismatik, dan studi institusi-institusi berkembang pada masa ini.

Tokoh terakhir humanisme adalah Erasmus (1469-1536). Dia dikenal pertama kali lewat tulisannya tentang peribahasa yang edisi pertamanya dilengkapi dengan komentar. Pada waktu kemudian dia bertemu dengan Aldus dan menerbitkan edisi pertama teks Yunani Kitab Suci Perjanjian Baru tahun 1516. Sumbangan terbesar bagi

renaisans dari Erasmus adalah perannya sebagai editor yang menerbitkan karya-karya kuna disertai dengan metode kritiknya.

Pada akhir zaman purba teks-teks Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Syria. Kegiatan ini berpusat di kota Nisibis dan Eddesa. Teks yang diterjemahkan itu kemungkinan adalah Kitab Suci Perjanjian Baru. Tak lama kemudian karya-karya zaman Patristic juga diterjemahkan. Sekolah-sekolah di Nisibis dan Eddesa diketahui telah mempersiapkan terjemahan karya Aristoteles dan Theorastus. Mereka juga menerjemahkan beberapa karya Lucian dan Tatabahasa yang disusun Dionysius Thrax untuk keperluan pendidikan penerjemahan sastra Yunani. Perhatian utama mereka adalah menerjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan dan filsafat.

Karya-karya Plato, Aristoteles, Theprastus, Apollonius mendapat perhatian dan dianggap penting di Arab. Hunain Ibn Ishag (809-873) terkenal di dunia Arab, Persia, Yunani, dan Syria karena kepandaiannya dalam hal menerjemahkan. Ia menjadi penerjemah semenjak usia 17 tahun. Kemudian hari ia mendirikan sekolah penerjemahan di Bagdad. Ia banyak melakukan penelitian-penelitian terhadap manuskrip-manuskrip di Mesopotamia, Syria, Palestina, dan Mesir.

Usaha penerjemahan pada masa ini cukup luas, tidak hanya terjemahan dalam bahasa Arab saja, tetapi teks-teks Yunani tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Armenia. Pada akhirnya usaha orang-orang Arab ini kembali memasuki Eropa daratan pada saat kekuasaan dinasti Umayyah sampai ke Sepanyol dan Andalusia mulai abad 8 sampai abad 15.

Selanjutnya telaah filologi mulai diperkenalkan di India oleh sarjana Eropa khususnya Belanda. Terbitan pertama hasil kajian filologis berjudul *Open door to Hidden Heathendom* pada tahun 1651 oleh Abraham Roger. Dia seorang misionaris penyiara agama Kristen. Kemudian terbit karangan dua orang Perancis Bernier (1671) dan

Tefernier (1677) mengenai geografi, politik, adat-istiadat, serta kepercayaan bangsa India. Tatabahasa Sanskerta mula-mula ditulis seorang pendeta Jerman dalam bahasa Latin. Karangan itu diterbitkan di Roma pada tahun 1790.

Bangsa Inggris memulai kegiatan filologi di India sejak abad 18. Gubernur Jenderal W. Hastings menyusun kitab hukum berdasarkan naskah lama bangsa India (1776). Tahun 1784 sebuah wadah kegiatan filologi didirikan di Bengal dengan nama *The Asia Society*. Wilkins menerjemahkan *Bhagawatgita* dengan judul *Song of the Adorable One* (1785), *Hitopadesa* (1787). Wiulliam Jones menerjemahkan *Sakuntala*, *Gitagowinda* (1794).

Awal abad 19 Friedrich Schlegel, seorang Jerman, menulis buku *On the Language and Wisdom of the Indian* (1808). Bersama dengan A. Hamilton dari Inggris dia memajukan studi naskah-naskah Sanskerta di Eropa. Di samping itu, juga dikenal nama Frans Bopp yang menulis tentang konjugasi bahasa Sanskerta. Frans Bopp dipandang sebagai peletak dasar-dasar perbandingan filologi. Perkembangan filologi di India dipandang lengkap dari segi materi setelah dilakukan studi terhadap *Weda* dan kitab-kitab suci agama Buddha.

Perkenalan dan perkembangan filologi di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Para peminat yang pertama kali mengetahui adanya naskah di Indonesia adalah para pedagang dari Eropa. Naskah dari Indonesia dibeli kemudian dijual lagi di Eropa. Orang yang dikenal sebagai pedagang naskah ini adalah Peter Floris yang pada tahun 1604 pernah tinggal di Aceh. Adapun karangan pertama tentang keindonesiaan adalah *Spraak ende Woordboek, inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen* oleh Frederick de Houtman pada tahun 1603. Terbitnya buku ini jelas berkaitan dengan kepentingan VOC dalam usaha dagangannya karena

dengan menggunakan bahasa Melayu mereka dapat berhubungan dengan bangsa pribumi.

Telaah naskah yang pertama kali dilakukan guna kepentingan terjemahan Alkitab. Alkitab pertama terbit pada tahun 1629 dalam bahasa Melayu karya Albert Cornelis Ruil. Kegiatan penerjemahan Alkitab ini berlangsung sampai dengan melemahnya VOC. Banyak penganjur yang berusaha menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu, di antaranya Dr. Melchior Leidecker (1645-1701) yang karyanya diterbitkan oleh Petrus van de Vorm (1664-1731). Francois Valentijn (1666-1727) seorang pendeta menulis ensiklopedi. G.H. Werndly yang karangannya berjudul *Maleische Spraakkunst* terbit pada tahun 1736.

Setelah VOC melemah usaha pengajaran dan penyebaran Alkitab diteruskan oleh Zending dan Bijbelgenootschap yang baru pada tahun 1814 dapat mengirimkan G. Bruckner ke Indonesia. Terjemahan Alkitab Bruckner terbit pada tahun 1831 dalam huruf Jawa. Penganjur lain yang kemudian dikirim ke Jawa adalah J.V.C. Gericke. Di samping mengirim penganjur ke Jawa, Nederlandsche Bijbelgenootschap (NBG) juga mengirim penganjur ke daerah Kalimantan (Dayak), Sumatra (Batak), Makasar (Bugis), Sunda, dan kepulauan Nias.

Para penganjur ini menguntungkan pemerintah jajahan Belanda karena dapat membantu pemerintah memberi pelajaran bahasa secara ilmiah kepada para pegawai sipil Belanda yang memerlukan keahlian itu. Kalau pertama kali datang para penganjur itu mempelajari naskah untuk tujuan mengenal bahasanya guna menyiarkan agama, maka selanjutnya mereka ada yang berniat mengkaji naskah untuk memahami kandungan isinya. Pada gilirannya mereka tertarik untuk membuat suntingan agar naskah tersebut dapat diketahui oleh khalayak yang lebih luas.

Minat terhadap naskah nusantara ini menimbulkan mimbar kuliah tentang bahasa, ilmu bumi, dan ilmu bangsa-bangsa. Mimbar kuliah tersebut mula-mula dibuka Koninklijke Militaire Academi (KMA) di Breda tahun 1836 dengan guru besar T. Roorda dan di Delf tahun 1942 dengan guru besar Roorda van Eysinga. Akhirnya mimbar kuliah ini dipindahkan ke Fakultas Sastra Universitas Leiden.

Di bawah ini dipaparkan beberapa hasil-hasil penelitian filologi di Indonesia.

1. 1843, *Geschiedenis van Sri Rama* oleh Roorda van Eysinga
2. 1843, *Sjair Bidasari* oleh van Hoevell
3. 1850, *Ardjoena-Wiwaha* oleh R.Th.A.Friederich
4. 1860, *Brata Joeda* oleh Cohen Stuart
5. 1878, *Tjarita Brakaj* (Fragment uit *Tjarita Brakaj/terjemah*) oleh Vreede (Teeuw, 1947)
6. 1881, *Een Javaansche geschrift uit de 16de eeuw* oleh J.G.H. Gunning
7. 1900, *Ramayana Kakawin* oleh H.Kern
8. 1902, *Nagarakrtagama* oleh Brandes
9. 1906, *Adiparwa, Oud-javaansche prozageschrijf* oleh H.H.Juynboll
10. 1913, *Critische Beschouwing van Sadjarah Banten* oleh Hoesein Djajadiningrat
11. 1916, *Het Book van Bonang* oleh B.J.O. Schrieke
12. 1922, *De Roman van Amir Hamzah* oleh Ph. S. van Ronkel
13. 1922, *De Panji Roman* oleh W.H. Rassers
14. 1922, *Hikajat Hang Tuah* oleh H. Overbeck
15. 1924, *Het Boek de Duizend Vragen* oleh G.F.Pijper
16. 1926, *Ardjuna-Wiwaha* oleh Poerbatjaraka
17. 1926, *Agastya in den Archipel* oleh Poerbatjaraka
18. 1928, *Hikajat Perang Sabil* oleh H.T. Damste
19. 1932, *Brahmanda Purana* oleh Gonda

20. 1933, De Geschriften van Hamzah Pansoeri oleh J. Doorenbos
21. 1934, Nawaruci oleh Prijohoetomo
22. 1937, Hikajat Malem Dagang oleh H.K.J. Cowan
23. 1938, Wirataparwa, opnieuw uitgegeven, vertal en toegelicht
24. 1945, Samsuddin van Pasai oleh C.A.O. van Nieuwenhuijze
25. 1946, Het Bomakawya oleh Teeuw
26. 1949, Loetoeng Kasaroeng, een mythologisch verhaal uit West-Java oleh F.S. Eringa
27. 1952, The Malay Annals oleh C.C. Brown
28. 1955, Een achttiende eeuwse kroniek van Wadjo oleh J. Noorduyn
29. 1957, Malay Mysticism oleh A. Johs
30. 1958, Adat Atjeh oleh Drewes dan Voorhoeve
31. 1959, De Hikayat Atjeh oleh Teuku Iskandar
32. 1960, Java in the 14th Century oleh Pigeaud
33. 1960, Asrar Al-Insan fi Ma'Rifa Al-Ruh Wal-Rahman oleh Tadjimah
34. 1966, Shair Ken Tambunan oleh Teeuw
35. 1968, Hikajat Bandjar oleh J.J. Ras
36. 1969, Hikajat Andaken Panurat oleh Robson
37. 1970, Hikajat Merang Mahawangsa oleh Siti Hawa Saleh
38. 1970, The Mysticism of Hamzah Fansuri oleh Naguib Al-Attas
39. 1971, Wangbang Wideya oleh Robson
40. 1971, Jñanasiddhanta oleh Haryati S.
41. 1972, Babad Buleleng oleh P.J. Worsley
42. 1975, The Book of Cabolek oleh S. Soebardi
43. 1975, Hikayat Muhammad Hanafiyah oleh Brakel
44. 1976, Undang-undang Melaka oleh Liaw Yock Fang
45. 1977, Arjunawijaya oleh S. Supomo
46. 1978, Cerita Dipati Ukur oleh Edi S Ekdjati

47. 1978, Hikayat Sri Rama oleh Achadiati Ikram
48. 1979, Sejarah Sukapura oleh Herman Sumantri
49. 1979, Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi oleh Sulastin Sutrisno
50. 1979, Adat Raja-raja Melayu oleh Panuti Sudjiman
51. 1980, Hikayat Indrapura oleh Sri Wulan RM
52. 1983, Javaansche Tekst Kritiek oleh van der Molen
53. 1984, Kakawin Gadjah Mada oleh PS Pradotokusumo
54. 1985, Fragment of Reading: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa oleh Hendrik M. Jan Maier
55. 1987, Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa oleh I. Kuntoro W.
56. 1988, Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi oleh Siti Chamamah Soeratno
57. 1989, Hikayat Maharaja Gareba Jagat: Suntingan Naskah Disertai Tinjauan Tema dan Amanat Cerita serta Fungsi Panakawan di Dalamnya oleh Nikmah Sunardjo
58. 1989, Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi oleh A. Sudewa.
59. 1995, Dari Kartasura ke Surakarta: Studi Kasus Serat Iskandar oleh A. Sudewa
60. 1984, Babad Blambangan: Pembahasan-Suntingan Naskah- Terjemahan oleh Darusuprpto
61. 1996, Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik oleh Marsono
62. 2018, *Wulang Putri: Tinjauan Fisiologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara* oleh Yusro Edy Nugroho

1.3 DASAR KERJA FILOLOGI

Berangkat dari latar belakang lahirnya filologi sebagai satu istilah bagi suatu bentuk studi, filologi diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks yang tersimpan dalam naskah. Gejala tersebut memperlihatkan bahwa dalam penyalinan naskah dengan tangan, teks senantiasa mengalami perubahan sehingga lahirlah wujud teks yang bervariasi. Dengan demikian, adanya variasi-variasi untuk suatu informasi masa lampau yang terkandung dalam naskah itulah yang melahirkan kerja filologi.

Dapat dikatakan bahwa kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks berubah dalam penurunannya. Jadi, filologi bekerja karena adanya sejumlah variasi. Munculnya variasi memperlihatkan satu sifat penurunan suatu teks yang tidak pernah setia. Secara disengaja atau tidak disengaja penurunan yang dilakukan oleh manusia penyalin akan menimbulkan bentuk penyalinan yang tidak setia. Faktor manusia dengan berbagai keterbatasannya dan manusia dengan berbagai subjektivitasnya mempunyai peran yang penting dan menentukan terhadap wujud hasil salinannya.

Variasi yang merupakan dasar kerja filologi pada awal mulanya dipandang sebagai kesalahan, satu bentuk korup (rusak), satu bentuk keteledoran si penyalin. Sikap terhadap variasi yang muncul dalam transmisi naskah pun dalam perkembangannya juga berubah. Variasi dipandang tidak hanya sebagai kesalahan yang dibuat oleh penyalin, tetapi juga sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannya. Sikap-sikap inilah yang kemudian melahirkan berbagai pandangan dalam filologi yaitu:

- (i) Sikap yang memandang variasi sebagai satu bentuk korup yang berarti sebagai wujud kelengahan dan kelalaian penyalin,

melahirkan pandangan yang oleh beberapa orang disebut filologi tradisional. Dalam konsep ini, filologi memandang variasi secara negatif. Sebagai akibatnya, teks harus dibersihkan dari bentuk-bentuk korup dan salah itu.

- (ii) Sikap yang memandang variasi sebagai bentuk kreasi melahirkan pandangan yang oleh sementara orang disebut filologi modern. Dalam konsep ini, variasi dipandang secara positif, yaitu menampilkan wujud resepsi si penyalin.

Dasar kerja filologi adalah **prinsip bahwa teks berubah dalam penurunannya**. Jadi filologi bekerja karena adanya variasi, variasi teks dalam naskah. Variasi tersebut muncul karena adanya tradisi penyalinan. Penyalinan dilakukan dengan tujuan ingin memiliki teks bersangkutan atau penyelamatan naskah.

Variasi teks, khususnya di Indonesia, terjadi karena adanya anggapan bahwa teks milik bersama sehingga penyalin merasa berhak mengubah dengan menambah atau mengurangi teks. Hal ini mungkin dilakukan dengan cara:

1. menyalin dengan membetulkan,
2. menyalin dengan menggunakan bahasanya sendiri,
3. menyalin dengan menambah unsur atau bagian cerita baru karena adanya pengaruh asing, dan
4. menyalin dari cerita lisan atau sumber yang berbeda.

Dalam filologi variasi yang terjadi karena empat hal di atas dikelompokkan sebagai **kesalahan yang disengaja**.

Di samping kesalahan yang disengaja, terdapat juga **kesalahan yang tidak disengaja**. Kesalahan yang tidak sengaja ini terjadi karena beberapa macam sebab seperti berikut ini.

1. Kesalahan yang disebabkan oleh tulisan tangan dalam aslinya kurang jelas, dengan akiba huruf yang mirip dikacaukan; (huruf  dengan , huruf  dengan ).
2. Berkaitan dengan penggeseran lafal yang menimbulkan kecenderungan mengubah ejaan asli (/kalam *munyeng* dengan /kalamunyeng).
3. Penghilangan: ada dua jenis penghilangan. Jika beberapa huruf hilang disebut *haplography*. Jika mata penyalin melompat maju dari satu perkataan ke perkataan yang sama di sebut *saut du même au même* (penghilangan jenis kedua ini kadang-kadang satu baris atau bait terlupakan/terhilangkan).

Contoh haplography: (diambil dari Serat Suluk Aspiya)

TEKS A

*jumeneng dat maullana kadim
iku aran nur muhkamat
ingkang urip salawase
langgeng tan rusak iku
kang jumeneng ing kraton luwih
sanubari punika
leng betal makmur
ingaran sarira tunggal
kang sinebut Allah kawasa sajati
mobahken sining jagat*

*kadi-kadi punika jeng gusti
sumungku reh katong
awit nedya mames ciptane
sihing gusti kang tanpa upami
makaten utami
panjenengan prabu*

TEKS B

*iya iku aran dating mahasuci
ujut ingkang datan kasat mata
langgeng urip salawase
amengku rasul rusul
kang jumeneng ing kraton luwih
sanubari punika
lenggah betal makmur
ingaran sarira tunggal
kang sinebut Allah kawasa sajati
mobahken sining jagat*

*kadi-kadi punika jeng gusti
sumungku reh katong
duk miyarsa suka sri pamase
sih gusti kang tanpa upami
panjenengan prabu*

Pada contoh di atas teks A terdapat haplography pada kata *leng* yang pada teks lain tertulis *lenggah*. Kesalahan semacam ini sebenarnya bisa dirunut berdasarkan kaidah puisi Jawa tradisional (tembang), yaitu *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris). Bait kedua dari contoh di atas memperlihatkan hilangnya (terlupakannya) satu baris tembang pada teks B.

Contoh **saut du mème au meme** (dari Serat Suluk Aspiya)

Teks A

*kadi-kadi punika jeng gusti
sumungku reh **katong**
awit nedya mames ciptane
sihing gusti kang tanpa upami
makaten utami
panjenengan prabu*

Teks B

*kadi-kadi punika jeng gusti
sumungku reh **katong**
duk miyarsa suka sri pamase
heh ta patih ya luwih utami
pantesen pribadi
ing sapangkatipun*

*dimen dadya darsaneng utami
ing karsa sang **katong**
duk miyarsa suka jeng pamase
heh ta patih ya luwih utami
pantesen pribadi
ing sapangkatipun*

Contoh di atas memperlihatkan melompatnya mata penyalin pada kata *katong* bait pertama ke kata *katong* bait kedua pada teks A, sehingga yang muncul adalah teks seperti pada teks B.

4. Tambahan: beberapa huruf atau kata diulang, disebut *dittography*;

Contoh:

*ri sedhengira pinurweng tulis/ asekar pamiyos/ ing dinten kemis
ramlan wulane/ lonceng pinukul **pinukul** astha marengi/ tanggalira
kaping/ dasa panca tengsu//*

(*Babad Tanah Jawi*, Paku Alaman Yogyakarta)

Contoh di atas memperlihatkan pengulangan kata *pinukul* pada baris 4. Pengulangan ini dapat diketahui berdasarkan *guru wilangan* baris tersebut.

Contoh di bawah ini adalah pengulangan yang diketahui berdasarkan perbandingan dengan teks yang lain.

Teks A

*duk samana suruping hyang rawi
jeng sri mulku tindak namur lampah
wiradhungan ing lampaha
mangkana jeng sri mulku
miyos kori butulan wuri
prapteng jawi sri nata
samangga mangun kung
tansah denny wirandhungan
mangkana ta lampahnya sri narapati
kocapa kang pilenggah
(Serat Suluk Aspiya)*

Teks B

*duk samana suruping hyang rawi
jeng sri mulku anamur tindaknya
wirandhungan ing lampaha
mangkana jeng sri mulku
miyos kori **bubutulan** wuri
prapteng jawi sri nata
samarga mangun kung
tansah denny wirandhungan
mangkana ta lampahira sri bupati
kocapa kang pilenggah*

Di samping terjadi pengulangan kedua teks di atas juga memperlihatkan adanya perbedaan bacaan.

5. Tukaran: huruf atau kata terbalik, atau baris puisi tertukar.

Teks A

*dasih tuwan kyai jamkasari
dinasih neng katong
sinung pangkat amrih supekete
pinanciya ing lenggah sasabin
dimenipun gusti
sembah ing tyas nuhun*

Teks B

*dasih tuwan kyai jamkasari
dinasih neng katong
sinung pangkat amrih supekete
pinanciya ing lenggah sasabin
dimenipun gusti
ing tyas sembah nuhun*

6. Tularan: perkataan terkena pengaruh perkataan lain yang baru saja disalin sehingga meniru bentuknya.

Sejauh ini kesalahan semacam ini belum pernah dijumpai dalam naskah Jawa. Yang terjadi biasanya pikiran penyalin melampaui kecepatan tangan sehingga huruf yang harusnya ditulis belakangan dituliskan dimuka.

Contoh

*tan ana janma uninga/ **wunana** prapta ing jawi/ panggih lan jaka
rudita/ myang wirajatha neng margi/ mesem utusan kalih/ alon
denira amuwun/ lah begja kamayangan/ dene ngong bisa
kapanggih/ lawan sira neng kene kapasang yogya//*

Kata *wunana* di atas mestinya *wusana*.

Umumnya para filolog yang menerbitkan teks Indonesia tradisional tidak begitu sadar akan teori filologi. Yang diterapkan biasanya metode filologi prailmiah dengan intuisi dan pengetahuan bahasa yang sebaik mungkin. Biasanya sebuah naskah dipakai sebagai *legger*, dasar edisi, yang kemudian seperlunya diperbaiki berdasarkan perbandingan dengan naskah lain. Atau, khususnya dalam hal adanya hanya satu naskah, mereka memakai prinsip edisi diplomatik. Baried (1994:50) menyebutnya sebagai taraf awal filologi di Indonesia untuk kajian filologi dengan metode intuitif atau diplomatik ini. Contoh penggunaan metode ini adalah suntingan *Ramayana Kakawin* (1900) dan *Kunjarakarna* (1901) oleh H. Kern, *Syair Bidasari* (1843) oleh van Hoevel, *Geschiedenis van Sri Rama* (1843) oleh Roorda van Eysinga, dan *Een Javaansche geschrift uit de 16de eeuw* (1881) oleh J.G.H. Gunning.

Perkembangan selanjutnya, naskah itu disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin. Naskah yang disunting dengan cara ini misalnya *Wretasantjaja* (1849), *Ardjoena-Wiwaha* (1850), dan *Bomakawya* (1852) oleh R. Th. Friederich; *Brata-Joeda* (1860) oleh Cohen Stuart.

Terjemahan ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda, adalah perkembangan telaah filologis berikutnya. Contoh untuk periode ini misalnya *Sang Hyang Kamahayanikan, Oud-Javaansche tekst met inleiding, vertaling en aanteekeningen* (1910) oleh J. Kats dan *Ardjoenawiwaha* (1926) oleh Poerbatjaraka.

Metode Lachman (stemma) jarang diterapkan dalam filologi di Indonesia. Dalam filologi Jawa, khususnya, Gonda mulai menerapkan metode ini dengan edisi *Brahmandapurana* (1932), tetapi contoh baik ini jarang diikuti peneliti lain; sedangkan di bidang Melayu klasik khususnya disertasi Ras *Hikayat Banjar dan Kotawaringin* (1968) dan Brakel *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (1975) mencoba menerapkan metode stemma secara sistematis.

Pada periode mutakhir dirintis telaah naskah-naskah nusantara dengan analisis berdasarkan ilmu sastra. Contoh untuk periode ini misalnya *Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* (1980) oleh A. Ikram, *Hikayat Hang Tuang, Analisa Struktur* (1979) oleh Sulatin Sutrisno.

Dekade berikutnya perkembangan filologi ini adalah penelitian dengan analisis intertekstual. Hasil-hasil penelitian dengan model ini dimulai oleh Partini Sardjono-Pradotokusumo dengan *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks* (1984). Telaah lain sesudah ini di antaranya *Fragment of Reading: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa* (1985) oleh Hendrik M. Jan Maier, *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (1987) oleh I. Kluntara Wiryamartana.

Pada dasarnya perkembangan filologi di Indonesia tidak dapat ditinjau berdasarkan metode yang digunakan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa metode yang digunakan biasanya berdasarkan naskah yang dapat dijumpai.

BAB 2

NASKAH DAN TEKS

2.1 Naskah

Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Baried, 1985: 54). Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suyami (1996: 220), yaitu naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya.

Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprta, 1984: 1). Kemudian, Baroroh-Baried (1985: 55) menyebut naskah lama yang berupa tulisan tangan dengan istilah *handschrift* dan *manuskrip*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah dapat didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan yang asli maupun salinannya dan merupakan salah satu saksi dari dunia berbudaya serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Naskah lama merupakan produk budaya masa lampau yang ditulis dalam berbagai aksara yang berkembang pada saat itu. Aksara-aksara yang digunakan untuk menulis naskah di antaranya adalah aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin. Aksara Jawa masih dapat dibedakan menjadi beberapa ragam sesuai dengan gaya penulisannya. Ismaun (1966: 7) menyatakan bahwa ragam aksara Jawa dapat dibedakan menjadi lima. Kelima ragam aksara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Mbata sarimbag*, bentuk aksaranya menyerupai *rimbag*, yaitu cetakan batu merah yang berbentuk persegi mirip dengan batu bata merah.
2. *Ngetumbar*, cirinya adalah bentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar pada sudut-sudutnya tidak lagi berupa sudut siku ataupun sudut lain.
3. *Mucuk eri*, bentuk aksara Jawa pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti eri (duri).
4. *Nyacing*, aksara Jawa yang bentuk aksaranya pipih seperti cacing.
5. *Ragam kombinasi*, aksaranya merupakan kombinasi dari ketiga ragam yang telah disebutkan di atas. Kombinasi tidak hanya terjadi pada tiap-tiap aksara, tetapi juga dapat terjadi pada tiap baris, alenia, bahkan pada tiap halaman.

Naskah di Indonesia kebanyakan ditulis dalam bahasa dan huruf daerah namun ada pula beberapa yang ditulis dalam bahasa dan huruf Arab. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari masalah keagamaan, piwulang, sejarah, cerita legenda, cerita wayang, dan lain sebagainya yang merupakan sumber pengetahuan penting berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban manusia Indonesia.

Hingga hari ini, sejumlah naskah yang merupakan peninggalan berupa “catatan” tentang pemikiran dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masih tersebar di masyarakat kita dalam berbagai macam perlakuan. Sebagaian kecil sudah “dibaca” dan diperlakukan sebagai sumber informasi dan bahan kajian ilmiah, namun sebagian besar lainnya masih diperlakukan sebagai *handicraft* atau barang kerajinan tangan yang hanya dikagumi keindahan fisiknya dan disimpan di museum-museum saja .

Di beberapa kraton, museum, dan perpustakaan di Jawa Tengah misalnya, disimpan sejumlah naskah dengan penanganan fisik

yang cukup memadai. Instansi seperti Perpustakaan Sanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Museum Ronggo Warsito Semarang, dan Perpustakaan Nasional Daerah Jawa Tengah di Semarang merupakan lembaga resmi yang mengoleksi dan mengelola naskah serta memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk membaca yang meneliti naskah. Sementara di masyarakat diduga masih cukup banyak terdapat sejumlah naskah yang juga di"pelihara" oleh perorangan yang pada umumnya merupakan ahli waris atau pemilik naskah. Namun sayangnya, naskah yang dimiliki oleh perorangan itu pemeliharaan dan pemanfaatannya seringkali secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Naskah dianggap sebagai barang keramat yang diperlakukan secara khusus, dengan pemujaan ritual tertentu, tanpa disertai usaha memahami isinya dan mewariskan nilai-nilai yang dikandungnya kepada orang lain. Perlakuan naskah sebagai barang keramat seperti ini dapat mengakibatkan naskah tidak dapat terbaca serta alas tulis berupa lontar atau kertas menjadi rusak.

Menurut Darusuprpto dalam makalahnya tentang pernaskahan yang dipresentasikan di Yogyakarta tahun 1985, dikemukakan ada empat tahap yang harus diperhatikan dalam penanganan terhadap naskah.

1. **Usaha Penyelamatan**, yaitu dengan cara mengumpulkan, menyediakan tempat, menyusunnya dalam daftar inventaris dan katalogus, mengadakan perbaikan naskah dengan reparasi dan penjilidan baru, mengadakan perawatan naskah bersih dari kotoran, serta menyimpan dengan mengatur suhu udara di tempat penyimpanan.
2. **Usaha Pelestarian**, yaitu dengan membuat salinan atau turunan naskah, baik dengan transkripsi, transliterasi, maupun dengan reproduksi fotografi, maupun membuat suntingan

naskah dengan menerapkan metode kritis, melakukan penelitian dari segi bahasa, sastra, dan budaya.

3. **Usaha Pendayagunaan**, yaitu dengan memanfaatkan isi kandungan naskah untuk kehidupan manusia saat ini, mengembangkan kepribadian dan meningkatkan citra jati diri bangsa.
4. **Usaha *penyebarnya***, yaitu dengan mengadakan penerbitan segala hasil kegiatan terutama yang berupa suntingan naskah dengan terjemahan serta pembahasannya.

2.2 Teks

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks. Teks artinya kandungan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Kandungan naskah yang menyajikan berbagai aspek sekarang sudah mulai mendapat perhatian peneliti. Hal itu disebabkan karena kandungan naskah menyimpan informasi tentang produk-produk masa lampau mempunyai relevansi dengan produk-produk masa kini. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu: (1) teks lisan atau tidak tertulis, (2) teks naskah atau tulisan tangan, dan (3) teks cetakan (Baroroh-Baried, 1985: 56). Onions (1974: 913 dalam Darusuprta, 1984: 1), mendefinisikan teks sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Pendapat lain diungkapkan oleh Istanti (2010: 14) bahwa teks adalah informasi-informasi yang terkandung di dalam naskah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bagian yang abstrak dari suatu naskah. Teks hanya dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya jika sudah dibaca. Isi dari teks adalah berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang akan

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut de Han (1993 dalam Baroroh-Baried, 1985: 57), terjadinya teks diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu (1) aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang, (2) aslinya adalah teks tertulis, yaitu berupa kerangka yang masih memerlukan kebebasan seni, dan (3) aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer. Kemudian, untuk mengetahui kandungan teks dan seluk beluk teks dapat dilakukan penelitian lebih mendalam dengan tekstologi. Tekstologi, yaitu ilmu yang meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks serta penafsiran dan pemahaman tentang teks.

Dalam teks terdapat isi yang cukup penting yaitu *sêngkalan*. *Sêngkalan* adalah rangkaian kata-kata, gambar, atau perwujudan tertentu yang mengandung makna bilangan atau angka (Darusuprpta, 1985: 348). *Sêngkalan* tersebut yakni sebagai berikut.

- (1) Sifat (bernilai) satu, yaitu barang (bagian tubuh manusia atau hewan) yang berjumlah satu buah, barang berbentuk bundar.
- (2) Sifat (bernilai) dua, yaitu barang yang berjumlah dua buah.
- (3) Sifat (bernilai) tiga, yaitu api atau barang-barang yang mengandung api.
- (4) Sifat (bernilai) empat, yaitu kata-kata yang mempunyai sifat gawe, barang-barang yang berisi air.
- (5) Sifat (bernilai) lima, yaitu buta, panah, dan angin.
- (6) Sifat (bernilai) enam, yaitu sebutan untuk rasa, kata-kata yang mengandung arti bergerak, yang berarti kayu, dan nama-nama serangga.
- (7) Sifat (bernilai) tujuh, yaitu gunung, pendeta, naik, dan kuda.
- (8) Sifat (bernilai) delapan, yaitu gajah, hewan melata (reptil).
- (9) Sifat (bernilai) sembilan, yaitu dewa, barang-barang yang dianggap berlubang.

(10) Sifat (bernilai) sepuluh, yaitu kata-kata yang mengandung arti tidak ada, berarti langit, atau tinggi.

BAB 3

KODIKOLOGI

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk jamaknya *codices*) yang di Indonesia diterjemahkan menjadi *naskah*, bukan *kodeks*. Kata *caudex* atau *codex* menunjukkan adanya hubungan dengan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis. Pada dasarnya, kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Robson (1994:63) menyebut kodikologi dengan 'kajian tentang naskah-naskah', sedangkan Baried menyebutkan kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (1994:55).

Seluk beluk naskah ini dalam penelitian filologi masuk dalam bagian deskripsi naskah, yaitu langkah penelitian filologi yang kedua. Kodikologi berusaha mengutarakan data dari naskah. Yang perlu diutarakan adalah hal-hal seperti di bawah ini.

3.1 Judul Naskah

Hampir sebagian besar naskah nusantara yang relatif tua tidak memiliki judul secara eksplisit. Ketidakadaan judul ini dapat disebabkan oleh (1) pengarang atau penulis tidak mencantumkan judul naskah, 2) penyalin naskah lupa menyalin judul naskahnya pada salinannya, 3) naskah berupa bunga rampai sehingga sulit menentukan judul.

Cara peneliti mengidentifikasi judul dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu dengan membaca atau meneliti bagian teks yang menyebutkan secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh:

1. Babad Tanah Jawi (terdapat pada awal teks)

*ri sedhengira pinurweng tulis/ asekar pamiyos/ ing dinten kemis
ramlan wulane/ lonceng pinukul astha marengi/ tanggalira kaping/
dasa panca tengsu//*

*wuku kulawu ingkang lumaris/ lambange pawukon/ candra
prakata nenggih windune/ mangsa nawa warsanya jimakir/
sengkalaning warsi/ sad bomastheng danu//*

*gusti radyan ayu kang nyasani/ srat babat kinaot/ natani prang
naluri sagunge/ eyang-eyang ingkang sampun swargi/
tumedhaka maring/ putra wayah sagung/*

2. Hikayat Banjar : “*Ini hikayat Carita Raja Banjar dan Kota Waringin...*”

(tersurat pada awal teks)

3. Hikayat Andaken Panurat: “ Maka kemudian daripada itu tamatlah hikayat daripada cerita Raden Andaken Panurat namanya, pada nembelas hari bulan Desember, pada malam Asnain jam pukul dua. Kepada waktu itulah habis tersurat kepada tahun 1825.” (tersurat pada akhir teks)

4. Sejarah Syekh Haji Abdulmuhyi: “Punika sajaraha kang sumare ing Saparwadi kang awasta Syekh Haji Abdulmuhyi” (terdapat pada awal teks)

5. Hikayat Pocut Muhamat: “ ... En ca Allah kakeu tamat, Pocut Muhamat po calitra ...” (terdapat pada akhir teks)

Cara kedua yaitu berdasarkan isi naskah yang bersangkutan, biasanya dikaitkan dengan tokoh atau latar cerita. Yang dikaitkan

dengan tokoh cerita misalnya *Hikayat Hang Tuah*, *Serat Amat-Muhammat*. Yang dikaitkan dengan latar cerita misalnya *Babad Cirebon*, *Babad Mataram*.

3.2 Nomor Naskah

Naskah yang bernomor biasanya naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum, sedangkan yang tersimpan pada pribadi tidak bernomor. Cara penomorannya pun tidak sama. Pada umumnya penomoran naskah adalah seperti berikut.

1. Nomor naskah dilengkapi dengan nama pemilik asal, misalnya: Br. 131 (naskah milik Brandes), AW 123 (naskah milik Abdurrahman Wahid), CS 15 (naskah koleksi Cohen Stuart)
2. Nomor naskah dilengkapi dengan identitas perpustakaan atau museum, misalnya: NL(S) 1886 (National Library of Singapore), KBG (Koninklijk Bataviaasch Genootschap), Lor.... (Leiden University Library, Oriental Departement).
3. Nomor naskah dilengkapi dengan nama (singkata) perpustakaan museum dan identitas bahasa naskah, misalnya: BG Mal. 116 (Bataviaasch Genootschap Maleis/Melayu), BG Ar. (Bataviaasch Genootschap Arabisch).
4. Nomor naskah dilengkapi dengan identitas kolektor dan bahasa naskah, misalnya: Rylands Mal. Ms. 5 (Koleksi John Rylands, bahasa Melayu/Malay, Manuscript no. 5)

3.3 Bahan Naskah

Yang dimaksud dengan bahan naskah atau alas naskah ialah sesuatu yang dipakai untuk menuliskan teks, catatan, karangan. Bahan naskah atau bahan tulis (*writing material*) yang dipakai di Indonesia ialah lontar, bambu, dluwang, dan kertas.

1. Bahan Lontar

Bahan tulis lontar ini digunakan di Jawa pada periode pra-Islam. Bahan ini dibuat dari berbagai macam daun palma, khususnya palma lonta (*Borassus flabellifer*). Bahan ini dipakai terutama di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Di Jawa Barat selain lontar juga dipakai nipah (*Nipa fruticans*), yaitu sejenis palma yang tumbuh di rawa-rawa. Cara menulis pada lembar lontar yaitu dengan menggores dengan pisau khusus lalu diberi bahan penghitam goresan.

Pada masa ini kadang-kadang juga digunakan tinta untuk menulis. Tinta ini digunakan untuk menulis pada lontar jenis *sritala* yang daunnya tipis, lentur, dan menyerap tinta.

Berkaitan dengan bahan tulis ini, Zoetmulder (1983:154) berpendapat bahwa sebelum pemakaian daun lontar, para kawi sudah memakai *karas* (batu tulis, sabak) untuk menulis. Menurut Robson (1978) kemungkinan *karas* ini digunakan oleh para kawi sebagai catatan sementara pada waktu mengembara mencari ilham sebelum ditulis di atas lontar. Di Bali tradisi menulis di atas daun lontar masih berlanjut hingga kini.

2. Bahan Bambu

Bambu sebagai alas tulis pada umumnya dipakai di daerah Pulau Sumatera, misalnya Batak. Di Batak dikenal penanggalan Batak yang disebut *porhalaan* dan bambu peramal yang disebut *tondung sahala*.

Porhalaan terbuat dari ruasan bambu yang diukir dengan garis melintang dan membujur berbentuk petak segi empat. Tiga puluh garis membujur untuk hari dalam sebulan dan dua belas garis melintang untuk bulan dalam setahun. Ukuran *porhalaan* berbeda-beda, yang paling kecil kira-kira 10 cm panjangnya dan yang paling besar

mencapai 100cm. *Porhalaan* (*hala* dari bahasa Sansekerta *kala* 'waktu') merupakan penanggalan untuk menentukan hari baik dan hari buruk.

Tondung sahala ialah alat untuk meramal atau merenungkan *sahala* (pembawaan) seseorang. Alat ini diyakini membantu sang datu meramalkan masa depan seseorang. *Tondung sahala* terdiri dari kira-kira empat puluh buah bilah bambu yang memuat tulisan-tulisan, terikat jadi satu.

Bahan tulis dari bambu ini tidak membudaya di Pulau Jawa.

3. Bahan Dluwang

Dluwang (*deluang* atau *jeluang*) adalah kertas Jawa yang dibuat dari kulit kayu. Bahan ini dibuat dari kulit kayu (di Jawa Barat biasanya pohon *saeh*) dengan cara dipukul-pukul supaya menjadi bahan lembaran. Bahan ini digunakan sebagai bahan pakaian di kepulauan Samudera Pasifik dan dikenal dengan nama *tapa*. Pakaian yang dibuat dari bahan ini dianggap keramat. Umumnya pakaian yang dibuat dari bahan ini tidak digunakan sebagai pakaian sehari-hari, tetapi digunakan dalam ruang lingkup keagamaan.

Lembaran *dluwang* yang digarap secara baik dapat dihiasi dengan gambar-gambar dan dapat diberi warna. Sekalipun naskah-naskah *dluwang* di Jawa relatif sedikit apabila dibandingkan dengan naskah-naskah lontar, namun hal ini merupakan bukti bahwa *dluwang* pernah digunakan sebagai alas menulis.

Di Batak lempengan kulit kayu tidak dibuat seperti *dluwang* di Jawa tetapi dipotong panjang-panjang untuk menulis. Naskah seperti ini disebut *pustaha laklak* (*laklak* artinya 'kulit kayu'). Naskah ini dilipat seperti *wiru* diapit dua lempengan kayu yang diikat dengan sepotong tali. Ukuran nakah ini bermacam-macam, dari 3 X 4 cm sampai 30 X

40 cm, dan jika direntangkan seluruhnya dapat mencapai panjang 5 meter.

4. Bahan Kertas

Sejak abad ke-17 pemakaian kertas Eropa atau kertas impor, di samping kertas lokal atau *dluwang*, semakin meningkat. *Dluwang* tidak dapat diproduksi secara masal dalam jumlah banyak. Kualitas dan warna *dluwang* pun tidak sama karena kulit yang digunakan berasal dari pohon yang berbeda. Dengan demikian, persediaan kertas impor sangat diperlukan. Mungkin pada abad ke-17 dan 18 diimpor kertas (pembungkus) dari Cina yang disebut dengan kertas Arab dan dijual di Jawa. Walaupun demikian, pengimpor kertas yang utama adalah VOC, dan kertas yang didatangkan dari Belanda terkenal dipakai di kerajaan-kerajaan di Jawa.

Lembar-lembar kertas biasanya dibentuk kuras. Kuras berasal dari bahasa Belanda *katern*, bahasa Inggris menggunakan istilah *quire*. *Katern* berasal dari kata *quaternis* artinya dalam satu *katern* terdiri atas empat lembar kertas. Kuras ini pada perkembangan selanjutnya tidak lagi dibatasi empat lembar.

3.4 Watermark (Cap air)

Kertas yang didatangkan dari Eropa ini kadang-kadang dapat membantu memberi petunjuk perkiraan umur naskah, terutama pada naskah yang tidak mencantumkan waktu penulisan. Hal ini terjadi karena adanya tanda atau lambang pabrik yang membuat kertas. Lambang itu disebut cap air (*watermark*). Lambang ini membayang pada kertas apabila direntangkan pada sinar atau cahaya.

Bentuk lambang *watermark* ini sering kali diubah atau diganti. Dengan meneliti daftar *watermark*, seseorang dapat mengetahui

kapan kertas itu dibuat. Malahan di samping lambang itu sendiri kadang-kadang tertera pula angka tahun pembuatannya. Kertas yang ber-*watermark* ini dibawa dan didatangkan ke Indonesia oleh VOC dan selanjutnya oleh pemerintah Hindia Belanda. Karena persediaan kertas pada waktu itu terbatas, maka kertas-kertas yang baru saja datang tersebut segera habis terpakai, antara lain untuk menyalin naskah. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa naskah-naskah yang ditulis pada kertas yang ber-*watermark* ini hanya dibuat selang beberapa tahun sejak kertas itu dibuat. Jadi, umur naskah dapat diperkirakan tidak jauh berbeda dari umur kertas.

Pada kertas yang ber-*watermark*, biasanya tampak dua macam garis, yaitu garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*). Pengukuran kertas untuk keperluan kodikologi biasanya diterapkan pada kertas semacam ini. Bagian yang diukur adalah jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jadi ada lima lajur di antaranya.

Buku yang memuat pedoman tentang *watermark* ini ialah *Watermark in Paper in Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection* ditulis oleh W.A. Churchiel terbit tahun 1935 dan *Watermark Mainly of the 17th and 18th centuries* ditulis oleh Edward Meawood terbit tahun 1950.

3.5 Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah di sini yang dimaksudkan adalah perustakaan atau museum tempat penyimpanan naskah, misalnya: PNRI, Sonobudoyo, Reksopustoko. Adapun naskah yang tersimpan pada pribadi dituliskan nama pemilik naskah bersangkutan.

3.6 Asal Naskah

Naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum berasal dari:

- (1) hibah dari pemilik naskah atau kolektor naskah,
- (2) pembelian dari pemilik naskah pribadi,
- (3) salinan dari naskah induk milik pribadi atau milik perpustakaan/museum,
- (4) pengembalian atau penyerahan dari perpustakaan atau museum suatu negara.

Naskah yang tersimpan pada pribadi mungkin diperoleh dari:

- (1) warisan, harta pusaka, atau peninggalan dari leluhur,
- (2) pemberian seseorang,
- (3) pembelian dari seseorang,
- (4) titipan dari seseorang,
- (5) salinan, terjemahan, saduran dari naskah milik orang lain.

3.7 Keadaan Naskah

Yang dimaksud dengan “keadaan naskah” ialah keadaan wujud fisik naskah itu. Biasanya untuk menggambarkan ini dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik atau rusak.

Naskah yang dikategorikan utuh adalah naskah yang keadaannya sempurna sebagai semula, yaitu lengkap tidak ada lembaran hilang atau rusak. Sebaliknya dari itu adalah tidak utuh.

Naskah dikategorikan baik adalah naskah yang wujud fisiknya memang baik, maksudnya tidak sobek atau dimakan ngengat atau hal-hal lainnya. Naskah rusak adalah naskah yang mungkin sebagian lembarannya hilang dan mungkin dimakan ngengat.

3.8 Ukuran Naskah

Ukuran naskah mencakup ukuran lembar kertas dan ukuran teks. Ukuran dinyatakan dalam centimeter (cm). Bahan naskah bisa berupa kertas, bambu, lontar, dan lain-lain. Penulisan ukuran naskah dan teks biasanya berdampingan dengan dipisah garis miring, misalnya 17,5 X 22 cm/11,5 X 16,5 cm. Dalam hal ukuran teks berbeda-beda, yang ditulis adalah rata-ratanya saja atau bagian yang terbesar. Kalau lembaran yang mengandung perbedaan ukuran teks sangat banyak, itu perlu dituliskan. Misalnya: Ukuran naskah 17.5 X 21.5 cm; ukuran teks a. 11 X 16 (15 hlm.), b. 9 X 13 cm (32 hlm.) dan c. 8 X 11 cm (54 hlm.).

3.9 Tebal Naskah

Yang dimaksud tebal naskah adalah jumlah halaman atau lembaran yang berisi teks. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- (1) Lembaran kosong pada awal dan akhir tidak dihitung tetapi perlu dijelaskan. biasanya diberi tanda dengan huruf romawi kecil, misalnya viii + 89.
- (2) Lembaran kosong di tengah naskah turut dihitung tetapi dijelaskan dalam deskripsi, misalnya tebal 100 hlm. (hlm. 80-82 kosong).
- (3) Lembaran yang hilang perlu disebutkan.
- (4) Naskah yang tidak bernomor halaman disebutkan jumlah halamannya, bila ada lembaran yang hilang disebutkan tidak lengkap.
- (5) Bila naskah terdiri beberapa jilid jumlah jilid dan halaman disebutkan.

- (6) Bila naskah berupa bunga rampai perlu dijelaskan masing-masing judul. Misalnya, tebal 108 halaman terdiri:
 - a. Teks Sejarah Limbangan 48 hlm. (hlm. 1 s.d. 48)
 - b. Catatan perhitungan hari 10 hlm. (hlm. 49 s.d. 58)
 - c. Teks Cerita Sangkuriang 50 hlm. (hlm. 53 s.d. 108).
- (7) Bila naskah tersebut lepas-lepas (surat atau daftar silsilah) dan tersimpan dalam satu amplop portepel, tebal halaman tak perlu disebutkan, cukup jumlah dan ukuran amplop.

3.10 Jumlah Baris pada Setiap Halaman

Jumlah baris tiap halaman perlu disebutkan. Jumlah baris ini tergantung kepada ukuran teks, ukuran huruf, dan jarak antar huruf/baris (spasi). Bila jumlahnya bervariasi dan cukup banyak untuk masing-masing jumlah perlu dijelaskan.

3.11 Huruf/Aksara

Yang perlu dijelaskan mengenai huruf ini adalah jenis tulisan, ukuran tulisan, bentuk huruf, keadaan tulisan, jarak antar huruf, dan warna tinta.

Naskah nusantara tertulis dalam berbagai jenis tulisan, baik yang bersumber dari tulisan India maupun Arab. Dari sumber India muncul huruf Sunda Kuna (India-Sunda), Jawa Kuna (India-Jawa), Batak, Makasar, Lampung, Jawa-Sunda (tulisan Sunda pengaruh Jawa), lontara (Makasar). Dari sumber Arab muncul huruf Arab-Melayu atau Jawi dan *pegon* (*gundhul*, *gundhil*).

Ukuran huruf biasanya dijelaskan dengan kecil (*small*), sedang (*medium*), dan besar (*large*). Ukuran ini bersifat relatif, artinya tidak ada

ukuran tertentu atau pasti untuk ketiga ukuran huruf tersebut. Pencatatan ukuran ini berdasarkan pengalaman peneliti.

Bentuk huruf biasanya didasarkan pada letak huruf. Biasanya dikategorikan atas dua macam, yaitu tegak atau tegak lurus (*perpendicular*) dan miring atau kursif (*cursive*). Untuk huruf miring perlu dikemukakan arah kemiringan, yaitu ke kiri atau ke kanan. Kadang-kadang terdapat naskah yang mempergunakan bentuk huruf campuran, yaitu tegak dan miring.

Keadaan tulisan yang perlu dijelaskan yaitu yang berkaitan dengan jelas tidaknya tulisan. Pengkategorianya biasanya menjadi jelas, kurang jelas, atau tidak jelas. Kategori ini berdasarkan dapat tidaknya tulisan tersebut dibaca, yaitu mudah dibaca, kadang-kadang sukar dibaca, sukar dibaca, atau tidak terbaca. Kadang-kadang indah dan tidaknya tulisan juga dimasukkan dalam uraian.

Jarak antarhuruf perlu juga dikemukakan dalam penjelasan karena jarak antarhuruf pada teks umumnya teratur. Kategori yang biasa digunakan adalah renggang dan rapat. Hal ini bersifat relatif dan bergantung pada pengalaman peneliti.

Yang terakhir, yaitu warna tinta. Warna tinta yang digunakan untuk menulis biasanya hitam. Namun, ada juga teks yang menggunakan warna selain hitam, misalnya biru, biru tua, atau bahkan merah.

3.12 Cara Penulisan

Informasi yang perlu dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan ini adalah:

- (1) pemakaian lembaran naskah untuk tulisan (satu muka atau bolak-balik),
- (2) penempatan tulisan pada lembaran naskah, sejajar panjangnya atau sejajar lebarnya atau melingkar,

- (3) pengaturan ruang tulisan (berkaitan dengan bentuk teks, prosa atau puisi),
- (4) penomoran halaman.

3.13 Bentuk Teks

Bentuk teks ini bisa berupa prosa bisa puisi atau prosa lirik. Bentuk ini perlu diungkapkan juga dalam deskripsi naskah.

3.14 Iluminasi dan Ilustrasi

Naskah Jawa dan Bali lebih banyak yang memuat hiasan dibandingkan dengan naskah Melayu. Hiasan pada naskah ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu iluminasi dan ilustrasi. Iluminasi adalah hiasan atau gambar yang terdapat pada halaman awal atau halaman akhir. Hiasan atau gambar itu membingkai teks dan tidak berkaitan dengan isi teks. Adapun ilustrasi yaitu gambar yang mendukung teks, jadi berkaitan dengan isi teks.

3.15 Umur Naskah

Naskah nusantara kebanyakan tidak menyebutkan waktu penulisan atau penyalinan. Dengan demikian, umur naskah hanya dapat ditelusuri berdasarkan keterangan dari dalam teks dan keterangan luar teks. Pada naskah yang tidak dapat ditentukan secara pasti biasanya dituliskan tua atau relatif tua dan muda atau relatif muda.

Penentuan umur naskah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama adalah dengan mencari informasi pada kolofon. Kolofon adalah keterangan pada akhir naskah (dapat berupa nama pengarang, pemilik atau penyalin naskah, serta tempat dan waktu

penyalinan). Kata kolofon (Bhs. Inggris *colophon*) berasal dari bahasa Yunani *kolophon* 'puncak' (*summit*) atau 'penyelesaian akhir' (*finishing touch*). Oleh sebab itu, terutama di Eropa, kolofon berarti 'sebuah inskripsi pada akhir sebuah buku atau naskah, terutama dipakai pada abad ke-15 dan 16, yang mengemukakan atau menjelaskan judul/subjek/karya/karangan, pengarang-nya, nama pencetak atau penerbit, penanggalan, dan tempat penerbitan'. Pengertian tersebut diterapkan juga untuk naskah-naskah nusantara dengan sedikit perbedaan karena di nusantara pada waktu itu belum mengenal budaya cetak. Pengertian kolofon di nusantara menjadi 'bagian teks dalam suatu naskah, biasanya pada bagian akhir (karena ada pula kolofon yang ditulis pada awal teks) yang menyebutkan penanggalan, yaitu waktu naskah itu ditulis atau disalin; nama pengarang atau penyalin; tempat naskah itu dikarang atau disalin'.

Contoh-contoh Kolofon

- (1) *Tamatlah sudah syair ini kepada tarikh Sanat 1274 al-Dal akhir pada empat hari bulan Safar pada hari Kamis dewasa itulah kehabisan tulis ini oleh seorang fakir al-hakir ismuhu Muhammad Hasan yang tinggal di dalam negeri Bima Kampung Melayu perana'an Mengkasar adanya. Syahdan yang menyuruhnya Tuan Misor yang tinggal di dalam Negeri Bima Kampung Benteng adanya. (Syair Kerajaan Bima: 28r)*
- (2) *Nalika kula ngagurit, bulan Haji tanggal lima, poe, Saptu pasosore, hijrah Kangjeng Rasulullah, nu mashur dina almenak, sarebu jeung tilu ratus, punjul tilu di taun Dal. (Sajarah Sukapura: XXI, 36)*
- (3) *Maka kemudian daripada itu tamatlah hikayat daripada ceritera Raden Andaken Penurat namanya, pada sebelas hari bulan Desember, pada malam Isnain jam pukul dua. Kepada waktu*

itulah habis tersurat kepada tahun 1825. (Hikayat Andaken Penurat: 146).

(4) *Rinancane sarkara nujuwari/ anggara kaliwon tanggalira/ kaping sapta ramelane/ dhukut jimawal taun/ sinengkalan wuryaning kirti/ tri aswa muni tunggal/ kang rinipteng kidung/ wonten nakodha sajuga/ dudununging bawah sepanyol nagari/ darbe siti prayoga// (Serat Baron Sakendher)*

(5) *Tatkala miwiti nulis/ ing dinten rebo punika/ paing iku rangkepene/ wayahira jam ping astha/ jumadilakir wulannya/ tanggalira kaping tuju/ masane sadha punika// Duk nyerat den sengkalani/ gapura trus resining rat/ punika ing sangkalane/ pan petangan ingkang nyata/ punika petang kula/ sedherek maos sedarum/ kang purun dipunpetanga// (Babad Tanah Jawi)*

Cara kedua yaitu berdasarkan bentuk atau macam tulisan naskah. Penentuan cara ini dilakukan bila tidak terdapat kolofon. Penentuan dengan cara ini merupakan pendekatan secara paleografis, yang menuntut keahlian dan pengetahuan yang mendalam tentang paleografi. Pendekatan ini bertitik tolak pada kenyataan bahwa satu bentuk huruf mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang sejarahnya. Cara ketiga berdasarkan bahasa naskah. Cara ini dilakukan dengan dasar bahwa bahasa mengalami perubahan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat pemakainya. Cara keempat yaitu berdasarkan isi naskah. Isi naskah yang dapat dijadikan pijakan penentuan umur naskah yaitu mengenai tokoh atau peristiwa. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang disebut dalam teks mungkin memberi petunjuk pada waktu kapan teks itu ditulis. Setidak-tidaknya teks lebih kemudian daripada tokoh atau peristiwa yang disebutkan dalam teks.

Cara kelima yaitu berdasarkan bahan naskah. Bahan naskah dapat membantu menentukan umur naskah karena dari bahannya orang dapat menentukan kapan kira-kira naskah tersebut ditulis. Misalnya naskah yang bahannya lontar kemungkinan besar lebih tua daripada naskah yang ditulis dengan kertas. Cara keenam yaitu berdasarkan cap air (*watermark*). Mengenai hal ini lihatlah pada uraian tentang *watermark*. Cara ketujuh yaitu berdasarkan catatan di dalam naskah. Catatan yang ada dalam naskah dapat membantu menentukan perkiraan umur naskah. Catatan itu mungkin terletak pada akhir teks, mungkin juga awal teks, bahkan pada sampun naskah. Cara kedelapan yaitu berdasarkan asal mula pemilikan naskah. Asal mula naskah yang disimpan di museum atau perpustakaan biasanya dicatat asal naskah. Catatan inilah yang membantu memperkirakan umur teks.

3.16 Isi Naskah

Isi naskah atau teksnya dapat diuraikan secara singkat atau panjang lebar. Isi naskah berupa deskripsi naratif tentang teks atau naskah. Isi naskah atau teksnya dapat diuraikan secara singkat atau panjang lebar.

SI SERAT DAHOR PALAK

SK 100 59 Bhs Jawa Aks Jawa Macapat Rol I no. 1

Semacam *Babad Sengkala* (kisah sejarah berisikan tarikh dalam bentuk kronogram, atau sangkala) yang menceriterakan para nabi Islam dari Adam sampai Muhammad, kemudian para raja Jawa dari jaman Demak sampai HB IV di Yogyakarta. Bagian pertama (h. 1-24): cerita tentang para nabi (Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad) dengan tarikh kelahiran, dlsb., dalam sangkala. Bagian kedua (h. 24-58): cerita para raja Jawa (sembilan wali dan pembangunan masjid di Demak, Sultan Hadiwijaya, Panembahan Senapati, dlsb., sampai dengan HB IV). Tarikh penobatan disebut dalam sangkalan, disertai penggambaran singkat.

Pengarang menamakan karyanya "*Dahor Palak*," mungkin dari kata Arab *fa'l* (penujuman), tetapi hubungannya dengan ilmu falak kurang jelas. Pengarang mengaku menyadur dari buku-buku lain, yaitu dengan "*methik caritanipun ing Anbiya wedharing tapsir, liyan sing Ngumdatu-lansab lan sangking tapsir Suleman Jamal, tuwin sangking pethikan srat Babad ing Mataram*" (h. 59).

Penulisan dimulai (h. 1) Selasa Kliwon, 13 Rabiulakhir, Jimawal 1773, "*Tri Wiku Pandhiteng Rai*" (= 21 April 1845). Bandingkan MSB/S3, h. 1-139, yang merupakan versi lebih lengkap dari teks ini.

Gambar 3. 1 Contoh deskripsi isi teks dalam katalog

Sumber : Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara
Museum Sonobudoyo

BAB 4
TRADISI MENULIS
DI NUSANTARA

4.1 Bahan Tulisan

Hampir semua hasil penemuan pekerja koneksi tulisan, datanya berasal dari timur. Kebenaran tulisan dikembangkan kira-kira enam ribu tahun yang lalu dan jangkauannya dari barat ke kota lautan tengah. Hampir semua proses dan alat pekerja tulisan berupa cetakan, yang pertama membuat kertas, naskah dari kulit binatang, kertas dari kulit, tinta dari pulpen, seni di buku dan variasi aspek buku ilustrasi.

1. Batu

Batu adalah bahan alami dan bagian terbanyak dari bahan yang ada di dunia yang bisa digurat, dilukis atau dipahat. Batu telah digunakan untuk merekam kejadian heroik dari penaklukan para raja. Menulis hukum pemerintahan dalam kebijakan tertulis dari alkitab dan sampai seabad silam atau lebih. Di Mesir dan Mesopotamia batu WIN berbentuk monumen. Persia mengikuti tradisi yang sama dan arah yang mempengaruhi mereka, juga menggunakan lempengan Marble untuk merekam bait-bait Al-Qur'an atau Kaligrafi dari pemerintah.

2. Batu Berhaga dan Batu Kurang Berhaga

Batu berharga dan batu kurang berharga seperti kebanyakan, dipesan untuk digunakan pribadi. Legenda atau motif kiasan diketahui di Mesir Kuno dan di kota Indus Valley (Pakistan) yang kira-kira 5000 tahun yang lalu.

3. Kulit Kura-kura Darat, Tulang

Kulit kura-kura digunakan sebagian besar di Cina dan beberapa daerah Asia Selatan Tenggara. Contohnya, Prasasti dari kulit kura-kura darat dan tulang binatang. Tulang yang digunakan kebanyakan tulang domba, kambing, onta dan kadang-kadang kuda. Tulang digunakan di Arab untuk menulis dokumen, teks gaib atau Versi Al-Qur'an.

4. Gading

Gading yang digunakan yaitu berasal dari gajah. Agak mahal dan jarang bahannya. Gading dikenal di Mesir Kuno dan dalam kitab Injil di Timur Tengah.

5. Kayu

Orang-orang Mesir membuat papan kayu untuk menulis dari waktu pertengahan kerajaan tahun (2134-1789 SM). Di Timur Tengah, kayu telah digunakan paling sedikit pada tahun 2900 SM ke depan sampai waktu Arab. Menulis dengan menggunakan sebuah alat yang runcing. Orang-orang Eropa telah menggunakan papan hitam selama 11 abad. Kayu juga telah banyak digunakan di Cina.

6. Bambu

Bambu digunakan di Cina pada jaman Purbakala. Abad 16 memperlihatkan kegunaan yang sempit dari bambu, pertama bambu diperkenalkan untuk administrasi, tapi tidak sepenuhnya digunakan untuk menulis literasi filosofi dan komposisi lainnya. Bambu ditemukan pada 281 SM. Dinasti Han.

7. Daun palem

Xuan Zang datang ke India di abad ke 7 dan mengatakan bahwa mereka menggunakan daun palem dan fungsinya daun itu. Palem yang biasa digunakan untuk menulis ada tiga jenis yaitu Palem Talipat (*Oorpha Umbraculifera*), Palem Palmyra (*Borassus Flabelifer*), khusus di Asia Tenggara adalah Palem Lontar (*Corvpha Vtan*). Daun Palem biasanya melebar di tengah yang lama-lama meruncing sampai di ujung. Daun dari Palem Talipat panjang dan lebar dengan urat daun menyilang. Daun Pahnyra hampir lebih dari satu setengah inci lebarnya dan menunjukkan lurik-lurik pada bagian permukaannya. Daun Lontar menunjukkan pada bagian permukaannya. Daun lontar menunjukkan kualitas yang baik, tidak seperti kayu dan bambu. Daun lontar memerlukan proses yang sederhana. Bingkai naskahnya terbuat dari kayu, tetapi di Srilangka dan di Asia Tenggara terbuat dari gading, emas dan perak. Hal ini dijadikan sebagai faktor penentu kekayaan orang yang membuat naskah.

8. Daun Pipala

Daun Pipala digunakan untuk pengembara orang-orang suci Hindu dan Budha di India dan Cina. Sekitar abad ke 19 karya-karya orang budha dihias dan toko kerajaan wisata India menjual daun Pipala.

9. Salak

Di India salak yang digunakan adalah pohon salak bercabang tinggi (*Betula Utilis*) di Barat Laut benua bagian Himalvadi dan pohon gaharu (*Aqulaiia Agallocha*) di sebelah timur laut, digunakan pada

masa invasi Alexander 326 SM. Naskah-naskah salak masih dapat ditemui di Pulau Sumatera.

10. Tanah Liat

Tanah liat dibuat lembaran-lembaran oleh orang asia barat. Ditulis dengan menggunakan pena alang-alang kemudian lembaran itu dikeringkan di bawah sinar matahari, dan apabila teks itu cukup penting, dapat dibakar di alat pembakaran. Satu-satunya lembaran dari tanah liat yang sebenarnya ditemukan di timur jauh di Malaysia tahun 1930 di Kedah.

11. Ostraca

Gerabah pecah dimanfaatkan sebagai bahan menulis yang murah. Ribuan Ostraca (pecahan gerabah bertulis) telah dievakuasi di Asia Barat, seperti kota Lachish (b SM). Ostraka merupakan barang pengganti kulit yang murah dan agak lebih mahal. Selain di Mesopotamia dan Palestina. digunakan di Mesir kuno (berikut juga oleh Copts dan Arab) Yunani dan Roma.

12. Peralatan Sehari-hari

Bejana kaca, terutama lampu gantung di Masjid kadang digunakan untuk ditulisi ayat-ayat Al Qur'an, seperti juga kursi pengantin, dipan, panel ruang dari kayu, panci, meja (terbuat dari kuningan / kayu). Alat musik, pigura. Cerium, pengusir lalat, kipas dan senjata, sepatu bot kulit. Pada abad ke 78 SM teks ajaib Manichacah ditulis di dalam mangkuk tanah. Kunci besi dari spayol dengan gigi dihiasi dengan huruf arab. Di cina, peralatan perunggu di masa Zhou (1137-250 SM) yang mengemban dedikasi atau catatan jasa.

13. Logam

Prasasti logam berkembang terutama di India dan bagian Tenggara Asia. Piringan tembaga bertulisan, pertama datang dari lembah Indus (2800 SM). Piringan logam dibentuk dengan palu dan "Brazier". Pengukirannya dilakukan dari sketsa atau ditulis langsung pada permukaan piringan untuk diikuti para pengukir.

Pliny dan Pausanias membuat referensi untuk lembaran pada timah digunakan untuk menulis pada timah juga digunakan oleh Hittites, dan Mendenean sebuah sekse grostik berbicara dengan dialek Ararnic, menggunakan jimat timah bertulis dari sekitar abad 6 SM.

14. Kulit

Sebelum dijadikan sebagai bahan menulis, kulit diawetkan dengan kelopak Akasia di Eropa digunakan pohon salak agar kulit tahan air dan tahan busuk, sebagai bahan penulisan maka dibentuk surat gulungan, contoh dari Mesir Kuno 2500 SM.

Kejelekannya, kulit menimbulkan bau yang tidak sedap.

15. Kertas dari Kulit dan naskah dari kulit binatang

Kertas dari kulit merupakan sebutan kota peigazmm. Proses pembuatan itu sangat kompleks. Secara keseluruhan kulit itu dirawat dengan kapur, direntangkan dibongkar pada kedua sisipan dan direndam dalam air panas, dibongkar lagi dan digosok dengan batu apung kemudian dikeringkan. Perentangan menentukan kualitas kertas kulit.

Sebagai pewarna kuning digunakan kunyit. Di Eropa kertas kulit adalah bahan untuk menulis yang normal, akhirnya menggantikan

kertas. Vellum yang berkualitas dapat diperoleh dari kulit anak sapi yang digugurkan.

16. Sutra, Katun, Linen

Sutra, Katun, Linen menjadi unsur pembentuk bahan untuk menulis. Kulit menjadi bahan jual yang penting pada jaman Huang Di (kaisar kuning) tahun -1640 SM. Kulit merupakan barang ekspor cina yang harganya paling tinggi.

Pada masa bangsa Timur yaitu Han (25-220 sesudah masehi) sutera telah banyak digunakan untuk surat-menyurat, majalah sastra, dan dokumen-dokumen resmi. Sutra telah dijadikan bubur, kemudian dijadikan kertas yang disebut "kertas sutera".

Kain katun digunakan untuk membuat peta, horoskop dan teks-teks dengan berbagai warna. Kain linen telah digunakan pada Dinasti Mesir sebagai bahan untuk menulis, membungkus mumi.

17. Papirus

Papirus dan kertas, untuk sebagian besar selama 4000 tahun papirus mendominasi dalam kehidupan masyarakat, pertama di Mesir kemudian di Dunia Mediterranean dan bahkan pada masa Timur Tengah dan Eropa. Papirus telah digunakan pertama kali oleh Imam Mesir. Papirus tumbuh secara bebas di lembah Nil, kemudian di Roma dan Bizantium.

Akhirnya ditemukan kertas oleh orang cina yaitu Cai Lun, menteri Istana di kaisar Fan Hu Di tahun 105 sesudah masehi. Karena harga sutera sangat mahal, merupakan alasan kemudian ditemukannya kertas.

18. Barang Aneh

Di antara barang aneh tersebut yaitu Apel, lemon atau buah persik. Proses aktual untuk tulisan yang dilaksanakan dalam dua perbedaan yang jelas naskah lebih dapat diproses dalam permukaan pohon dengan kelebihan alat (pena, pisau, mesin, pemotong batu) atau dapat diaplikasikan pada permukaan pen (buiu ayam, alang-alang, kayu, atau baja) atau sikat, penggunaan tinta, cat atau parnis. Proses perindahan, jiplakan batu atau prasasti raja.

4.2 SEJARAH KERTAS

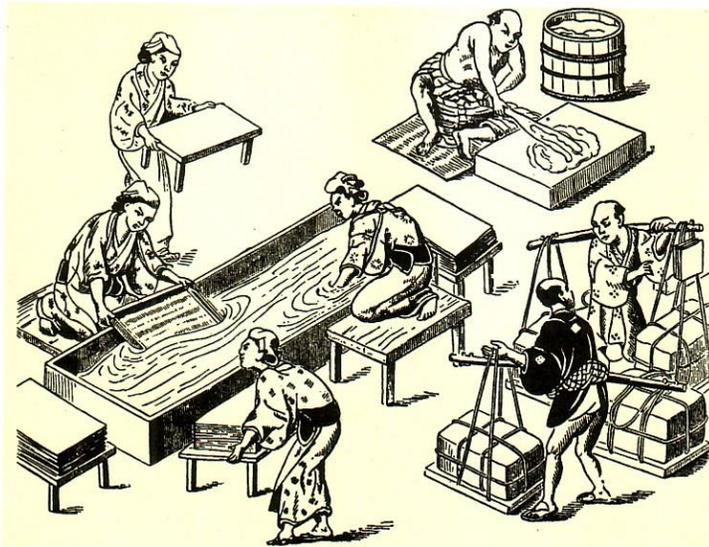
1. Asal Mula Kertas

Kertas pertama kali dibuat oleh Tsai Lun, seorang pegawai negeri kekaisaran Ho Ti dari Cina pada tahun 105 M. Sebelum kertas ditemukan, manusia menulis dinding gua, kulit kayu, daun, logam, batu dan batu bata.

Di jaman Mesir purba orang sudah mengenal dan membuat papirus sejak tahun 400 SM. Papirus merupakan bahan yang digunakan untuk menulis. Papirus (uperus Papyrus) tumbuh subur di Mesir. Papirus merupakan bahan yang pertama kali dapat ditulisi dan mempunyai banyak kesamaan dengan bahan yang disebut kertas. Bahan itu telah dibuat di Mesir pada tahun 500-2000 SM dari batang kayu papirus yang tumbuh di sepanjang sungai Nil. Byblos istilah Yunani yang berarti serat-serat kayu tumbuhan papirus, berasal dari nama kata di Fenesia. Byblos tempat pengeksporan papirus. Pada masa sebelum Masehi, papirus tumbuh subur di Mesir, tetapi sekarang tidak ditemukan lagi di negara itu.

Berawal dari pembuatan kertas pertama kali di Cina kemudian menyebar ke Jepang pada tahun 610 bersamaan dengan penyebaran buku-buku ajaran agama yang dibawa oleh para rahib Budha. Penyebaran pembuatan kertas di Eropa pertama kali dibawa oleh para pedagang sutera Cina. Tetapi baru 500 tahun sejak ditemukannya di Cina, tepatnya sekitar abad ke-12 pembuatan kertas berkembang di Eropa melalui Baghdad, Damaskus, Mesir, dan Maroko. Kertas pertama Eropa dihasilkan di Spanyol pada tahun 1151. Dan penyebaran pembuatan kertas ini baru akan mencapai Amerika pada abad ke-16 melalui Meksiko.

*Pada abad ketujuh, bangsa-
wan Jepang dikirim ke Cina
untuk mempelajari keseni-
an dan teknologi bangsa
Cina. Salah satu keteram-
pilan yang mereka bawa
pulang adalah pembuatan
kertas, dan dalam hal ini
kemudian bangsa Jepang
menjadi sangat ahli. Gam-
bar di atas memperlihatkan
metode pembuatan kertas,
termasuk proses penum-
bukan dan penyaringan bu-
bur kertas.*



Gambar 4. 1 Pembuatan Kertas

Sumber: La cartiera cinese

2. Bahan-bahan Kertas

Kertas dibuat dari kain, jerami, kayu, atau bahan berserat lainnya yang merupakan bahan berbentuk lembaran tipis yang dipakai untuk menulis, melukis serta untuk menyebarkan berbagai informasi dan pengetahuan. Kertas sangat berperan dalam penyebarluasan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan, serta pelaksanaan pemerintahan negara.

Bahan-bahan dasar pertatna untuk pembuatan kertas adalah tall-tali tua, benang, dan perca kain tenun. Pada abad ke-19 telah ditemukan pembuatan kertas dengan melalui proses kimia, dengan menggunakan bahan baku pulp yang dibuat dari bahan berserat misalnya bambu, kapas, kayu, dan merang.

Bubur kertas (pulp) dari beberapa bahan lain dibutuhkan untuk menghasilkan kertas dengan spesifikasi yang sesuai dengan kebutuhan. Kertas tulis yang mempunyai permukaan halus, putih, dan tidak tembus cahaya misalnya perlu mendapat bahan pengisi dari talk, bubuk tanah liat atau kalsium karbonat. Kertas pembungkus makanan harus dilapisi emulsi lilin, plastik atau bahan sejenis agar kedap air dan tidak mudah robek. Kertas pembungkus rokok dan pembungkus bumbu dapur harus dilapisi kertas timah (sekarang lembar tipis aluminium) agar terhindar dari kontaminasi dan baunya tetap sedap.

3. Proses Pembuatan Kertas

Selama beberapa abad, kain merupakan bahan dasar kertas. Meskipun kini kertas kain tetap digunakan untuk membuat kertas tulis bermutu tinggi dan dokumen-dokumen penting yang harus disimpan bertahun-tahun, fungsinya sebagian besar telah diganti oleh pulp kayu. Umumnya pulp kayu dibuat dengan proses mekanik atau proses kimia. Proses mekanik dipakai terutama untuk menghasilkan kertas koran

dan kertas-kertas murah lainnya. Proses kimia untuk membuat pulp dari kayu adalah proses sulfat, sulfit yang dikenalkan oleh Tillman, dan soda yang dikenalkan oleh Watt. Pada semua proses itu, pertama-tama kayu diolah menjadi potongan-potongan kecil sepanjang 16 hingga 22 milimeter. Potongan ini bisa dihasilkan dalam mesin potong yang dilengkapi dengan piringan baja berputar dengan empat atau lebih pisau baja tajam yang tersusun di dalamnya.

Dalam proses sulfit potongan-potongan kayu dimasak di dalam tangki tertutup. Kemudian dimasukkan larutan kalsium bisulfit dan tekanan uap diberikan hingga wujud kayu berubah menjadi pulp. Dalam proses sulfat, kayu dimasak di dalam larutan soda kaustik (NaOH) dan natrium sulfida. Di dalam proses soda serbuk kayu dimasak dalam larutan soda kaustik untuk membubarkan bahan-bahan yang memegang selulosa atau serat-serat pembuat kertas.

Proses baru yang disebut proses pemasakan semi kimia adalah proses pemasakan serpih-serpih kayu dengan natrium sulfida dan natrium karbonat sebagai bufer. Melalui proses pemasakan ini, lebih banyak jenis kayu yang dapat diubah menjadi pulp.

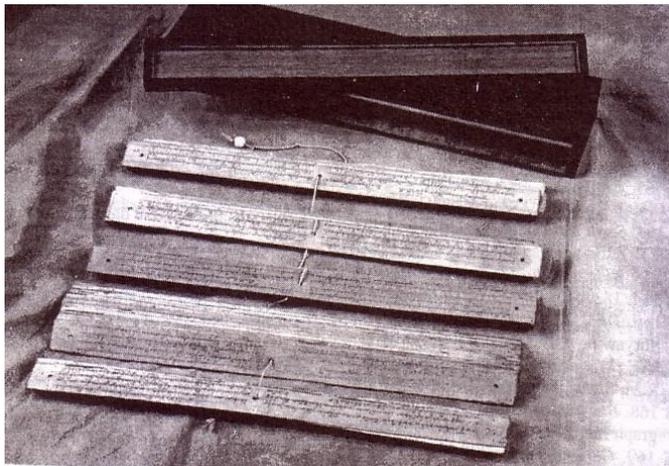
Pulp kayu yang dibuat dalam proses kimia, setelah proses pembuatannya selesai, harus dicuci untuk membebaskannya dari senyawa-senyawa kimia. Kemudian pulp dilewatkan pada sederet saringan untuk menghilangkan seluruh kotoran dan benda-benda asing lainnya. Pulp dikeringkan hingga menjadi adonan kental, lalu dikelantang dalam larutan klor dan hipoklorit. Pulp yang telah dikelantangkan kemudian dicuci kembali hingga benar-benar bersih.

Pulp masuk ke dalam tong besar berbentuk lonjong yang disebut Hvdropulper. Tong itu dilengkapi beberapa jeruji yang akan saling menggesek dan menekan serat-serat selulosa saat pulp melewatinya. Setelah itu pulp masuk ke dalam mesin yang mengikat serat-serat dan memotong-motongnya dengan ukuran panjang tertentu. Mesin fourdrinier berfungsi membentuk adonan serat basah

menjadi bentuk lembaran-lembaran. Mesin ini panjangnya mencapai 90 meter. Bagian pertama mesin ini merupakan bahan kain, tempat serat-serat diubah menjadi lebih kesat, kasar, dan berbentuk lembaran-lembaran. Lembaran-lembaran yang sudah dikeringkan dengan melewatkannya di atas alat penghisap air. Setelah diisap airnya, lembaran itu diperas diantara rol-rol penekan dan dilewatkan pada sejumlah silinder kering yang diberi uap panas. Akhirnya kertas melewati penekan silinder yang dapat membentuk permukaan kertas menjadi haku. Kertas yang telah jadi kemudian digulung menjadi rol-rol kertas yang besar.

4.3 PENGGUNAAN KERTAS DI INDONESIA

- (1) Obyek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Di Indonesia bahan naskah untuk karya jawa kuno disebutkan oleh Zoetmulder sebagai karas, semacam papan atau batu tulis, yang diduga oleh Robson hanya dipakai untuk sementara.
- (2) Pada abad ke-4 teks mulai ditulis dalam bentuk buku yang disebut codex menggunakan bahan kulit binatang, terutama kulit domba, dikenal dengan perkamen.
- (3) Manuskrip yang ada di Malayu di tulis di dluwang, lontar, bamboo, rotan, plat tembaga, tanduk kerbau dan bahan dari produk binatang



Gambar 4. 2 Lontar

Sumber: Kakawin Negarakertagama dalam bentuk lontar

- (4) Naskah jawa memakai lontar (daun tal atau daun ,siwalan) dan dluwang, yaitu kertas jawa dari kulit kayu, naskah Bali dan Lombok memakai lontar, naskah batak memakai kulit kayu, bamboo, rotan.

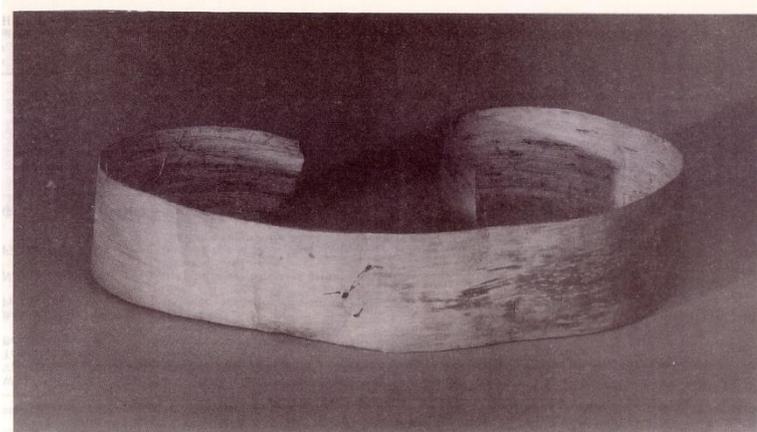
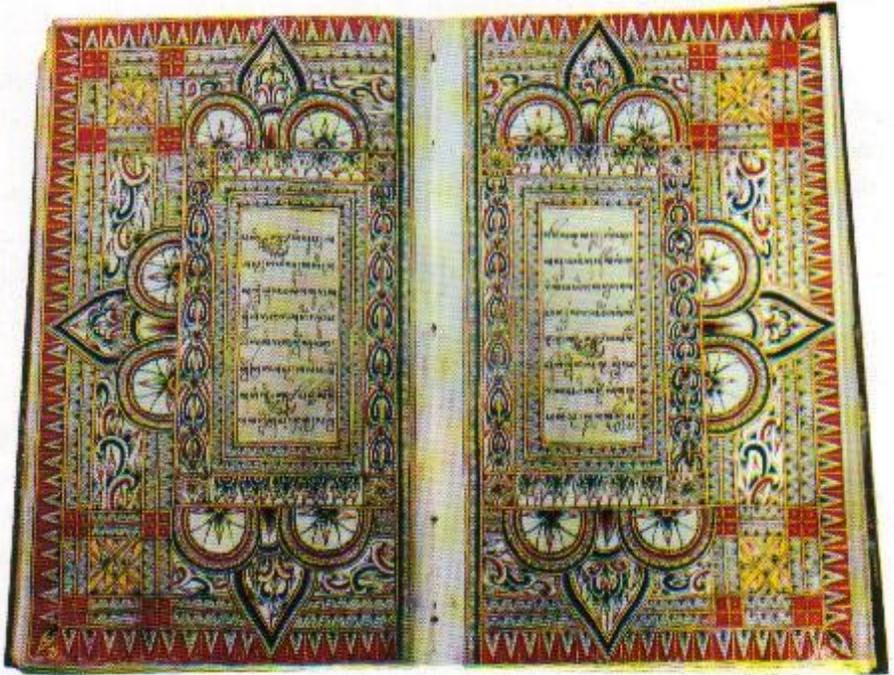


Fig. 3. Crude bark from the Aquilaria tree used for *pustaha* (private collection).

Gambar 4. 3 Kulit Kayu

Sumber : www.jstor.org/stable/27864489

- (5) Produk ini akhirnya mati setelah kertas Eropa ini masuk.
- (6) Pada abad ke-19, kertas eropa yang didatangkan dari eropa, menggantikan dluwang.
- (7) Kertas pertama di buat di Cina kemudian tersebar di Eropa dan dengan revolusi industri. Kertas menggantikan bahan-bahan tersebut itu.
- (8) Karena itu kebanyakan manuskrip Melayu dan mungkin sebagian besar manuskrip Indonesia ditulis dalam kertas buatan Eropa.



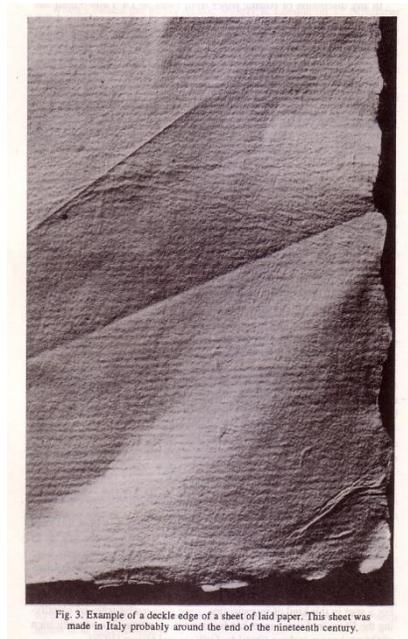
Gambar 4. 4 Babad Tanah Jawi yang ditulis menggunakan Kertas Eropa

Sumber: Babad Tanah Jawi

Kertas eropa yang pertama kali digunakan untuk bahasa melayu terlihat di lisabon. Surat itu terbuat pada tahun 1521 dan 1522. Jadi kertas eropa mulai masuk ke Asia dibawa bersama AFONSE D".ALBUQUERQUE pada tanggal 23 Januari 1515. Dan penggunaan kertas eropa itu tersebar di Nusantara sekitar tahun tersebut. Petunjuk bahwa paper eropa di kenal di daerah ini terdapat pada hikayat Raja Pasai dan sejarah Melayu.

- (1) Pada zaman Majapahit sekitar tahun 1400 M Raja Majapahit terkirim surat dengan penguasa singapura. Surat itu ditulis pada bahan yang setipis kertas dan pada akhir abad ke-15 di dapat paper yang terbuat dari kain yang dipilih oleh SULTAN

MAHMUD dari Malaka. Hikayat hal ini menyiratkan bahwa kertas dapat menunjukkan waktu/ pengaruh dari dunia Islam karena kertas adalah kata pinjaman dari bahasa arab, tidak ada istilah kertas dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata pinjaman bahasa cina.



Gambar 4. 5 Kertas Eropa

Sumber : <https://www.jstor.org/stable/27864484>

- (1) Penyebaran kertas di Asia karena dorongan faktor ekonomi. Ada tiga bahan kertas yang masuk ke Indonesia. Yang pertama dari Belanda, yang kedua dari Inggris dan yang ketiga dari Italia utara. Setelah koloni di Asia tertata, aliran kertas dikuasai oleh Belanda, Italia, Inggris, Prancis, dan mungkin Spanyol atau Portugis. Indonesia yang dikuasai oleh Belanda

sampai kekurangan kertas, seperti misalnya yang terjadi pada tahun 1696 saat VOC kekurangan kertas.

- (2) Karena pemasok kertas yang berasal dari belanda ke Indonesia lebih kecil jumlahnya dari negara lainnya, maka Belanda membangun pabrik kertas di jawa, misalnya pabrik kertas padalarang yang didirikan 22 juli 1921, kemudian pabrik kertas 'Leces" di Probolinggo tahun1937.

BAB 5

**PENGARANG, PENYALIN, DAN
PEMRAKARSA**

Pengarang adalah orang yang menulis karya. Penyalin adalah orang yang menuliskan kembali. Pemrakarsa adalah orang yang karena menginginkan suatu teks kemudian menyuruh orang lain untuk menuliskannya. Orang lain tersebut dapat pengarang, karena yang ditulisnya memang baru, atau penyalin karena yang ditulisnya adalah teks yang sudah ada.

Dalam hal siapa pengarang suatu naskah tradisi masa lampau jarang yang menuliskan nama pengarang asli. Demikian juga dengan penyalin. Penyalin kadang-kadang tidak mencantumkan namanya. Dengan demikian banyak naskah nusantara yang anonim. Hal ini dapat dikembalikan kepada situasi masa lampau, khususnya di Indonesia. Kebiasaan anonim ini dapat disebabkan oleh empat hal berikut ini.

- (1) Sifat masyarakat lama yang kolektivitis sehingga penonjolan diri sebagai pengarang merupakan penonjolan individualisme.
- (2) Karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi “rekaman” dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang.
- (3) Sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan Tuhan. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semata, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan namanya selaku pengarang.
- (4) Belum adanya tradisi, pada masa itu, pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya.

Sering terjadi perdebatan di antara para ahli mengenai pengarang anonim ini. Misalnya, siapa pengarang *Sejarah Melayu* atau *Salalatu al-Salatin*, karya sastra Melayu yang besar dan penting. C. Hooykas dan T. Iskandar menyebut Tun Sri Lanang, bendahara Johor. Namun Wilkonson tidak setuju dengan hal itu sebab orang Melayu (pada saat itu) tidak biasa menyebut diri sebagai pengarang.

Menurut Wilkinson, setelah menyebut diri sebagai orang bodoh, tiba-tiba menyebut gelarnya sendiri dan sejarah nenek moyangnya. Ini bertentangan dengan kebiasaan orang Melayu. Lagi pula, silsilah bendahara yang disebut juga salah.

Dalam hal pengarang, penyalin, atau pemrakarsa dicantumkan mungkin memudahkan peneliti menjelaskan naskah yang ditelitinya. Di bawah ini dicontohkan beberapa naskah yang mencantumkan identitas pengarang, penyalin, dan pemrakarsa.

*rarasing tyas lir sarkara manik/ denirarsa murweng srining
raras/ masalah ing rahsa reke/ atmaning tyas ginilut/ mamalat
sih barkahing gusti/ supadya tumulara/ tirueng pra luhur/
tatuladaning utama/ utamanning ngaurip arjeng dumadi/
dumadinning widada//
(Serat Suluk Aspiya)*

Kutipan di atas menyebutkan nama Raden Mas Atmasutirta. Penyebutan nama ini pun juga belum menjelaskan apakah nama ini pengarang atau penyalin.

*rarasing kang sekar sarkara mrih/ den aksama dening sang
sudyarsa/ ngawikani wengkuning reh/ beraweng para ratu/
ilanga kang sasanger sarik/ rong aswesthi ning angga/
gagating tyas antuk/ wartaning kang parotama/ sinung tengran
nembah trus sukaning ati/ tataning kang carita//
(Serat Aji Pamasa)*

Kutipan di atas menyebutkan Raden Ngabei Ranggawarsita. Nama ini berdasarkan telaah yang dilakukan diyakini sebagai pengarang naskah tersebut.

*lir sinoming wenikenya/ kumedah-kedah amethik/ wasiteng
serat pirasat/ kinarya panglipur galih/ angadhep mring
sudarma/ ingkang lagya anandhang puh/ duk nalika ri soma/
nuju pon pasaraneki/ ping sakawan kaleres ing tanggalira//*

*ing wulan siyam lumakya/ taun wawu kang lumaris/ sewu
wolung atus lawan/ wolung dasa lan sawiji/ kang nedhak srat
punika/ kula anama pun kukuh/ ing kampung jayasuran/ mung
kinrya ngeling-eling/ kang pinethik srat imam sapingi nama//
(Serat Imam Sapingi)*

Kutipan di atas menyebutkan satu nama yaitu Kukuh yang berdasarkan penelitian adalah penyalin dari naskah ini. Dalam teks tersebut tertulis juga tempat dan waktu penulisan.

*Maka sekarang sangat maksud seorang sahabatku yaitu
Paduka Tuan van de Wal yang mencari dengan bersungguh-
sungguh akan mahir bahasa melayu yang terus, apalagi yang
diperbuat bidal atau upama di dalam bahasa melayu yang
terpakai daripada masanya di negeri Johor dan Pahang Riau
dan Lingga. Maka dengan sebab itu aku suratkan. Maka hal
keadaanku bukan ahli sekali membuat hikayat sekalian
sekedar menolong menyampaikan kehendak sahabatku jua.
Demikianlah konon cerita bapak si belalang aku suratkan. (Pak
Belalang)*

Kutipan di atas tidak menyebutkan nama penyalin. Penyalin hanya menyebutkan sebagai *bukan ahli*. Di situ juga terdapat nama yang dapat diidentifikasi sebagai pemrakarsa terwujudnya naskah ini, yaitu van de Wall.

Pemrakarsa di dalam khazanah naskah Jawa biasanya yaitu pihak penguasa, atau keraton. Keraton sebagai pusat budaya dapat memotivasi penulisan karya-karya yang berupa naskah.

BAB 6

PEMETAAN GEGOGRAFIS
NASKAH NUSANTARA

6.1 Peta Geografis Naskah

Pemetaan geografis khazanah naskah nusantara dengan jalan melihat data naskah-naskah yang pernah diterbitkan maupun diteliti. Dua buku yang menjadi sumber pemetaan tersebut adalah *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia* dan *Direktori Naskah Nusantara*. Buku pertama telah jelas pada judulnya, sedangkan buku kedua berisi hasil-hasil penelitian terhadap naskah-naskah nusantara.

Berdasarkan buku yang pertama dapatlah disusun sebagian pemetaan seperti tabel di bawah. Kolom *naskah* berisi bahasa naskah yang digunakan dan pada kolom *lembaga* tidak diperinci berapa lembaga dalam satu kota. Jadi, kolom lembaga berisi gambaran umum.

LUAR NEGERI

Naskah	Negara	Kota	Lembaga
Bali	Amerika Serikat	2	2
	Australia	5	7
	Belanda	5	8
	Denmark	1	1
	Inggris	4	9
	Irlandia	1	1
	Jerman	6	6
	Kanada	1	1
	Malaysia	1	1
	Prancis	1	2
	Selandia Baru	1	1
Batak	Amerika Serikat	10	11
	Australia	3	5

Naskah	Negara	Kota	Lembaga
	Austria	1	2
	Belanda	8	13
	Belgia	2	3
	Denmark	1	3
	Inggris	8	18
	Irlandia	1	1
	Italia	1	1
	Jepang	1	1
	Jerman	21	29
	Kanada	2	2
	Malaysia	1	1
	Prancis	2	3
	Rusia	4	5
	Swiss	2	2
	Vatikan	1	1
Bugis, Makasar,	Amerika Serikat	2	2
Jawa & Jawa Kuna	Amerika Serikat	6	8
	Australia	4	7
	Austria	1	1
	Belanda	11	24
	Belgia	2	2
	Ceko	1	2
	Denmark	1	3
	Hungaria	1	1
	Inggris	7	16
	Irlandia	1	1
	Italia	2	2

Naskah	Negara	Kota	Lembaga
	Jerman	12	12
	Malaysia	1	2
	Norwegia	1	2
	Polandia	1	1
	Prancis	3	6
	Rusia	1	2
	Selandia Baru	1	1
	Swedia	1	1
	Swiss	1	1
	Vatikan	1	1
	Melayu	Afrika Selatan	1
Amerika Serikat		6	6
Australia		3	4
Austria		1	1
Belanda		7	12
Belgia		1	1
Brunei		1	5
Ceko		1	1
Denmark		1	3
Hungaria		1	1
India		1	1
Inggris		9	21
Irlandia		1	1
Italia		1	1
Jerman		11	12
Malaysia		12	19
Mesir		1	1
Norwegia		1	1
Polandia	1	2	

Naskah	Negara	Kota	Lembaga
	Portugal	1	1
	Prancis	4	7
	Rusia	1	3
	Singapura	1	3
	Spanyol	2	2
	Srilanka	1	1
	Swedia	1	1
	Swiss	1	1
	Thailand	1	1
	Vatikan	1	1

DALAM NEGERI

Naskah	Propinsi	Kota	Lembaga	
Bali	Bali	Denpasar	7	
		Singaraja	1	
	DKI Jakarta	Jakarta	2	
	Jawa Barat	Depok	1	
	Jawa Timur	Surabaya	1	
	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	1	
	NTB	milik perorangan		
		Mataram	1	
	DI Yogyakarta	Yogyakarta	1	
Batak	DKI Jakarta	Jakarta	2	
	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	1	
	Sumatera Utara	Medan	1	
		Lingga	1	

Naskah	Propinsi	Kota	Lembaga
		Pemantang Siantar	1
		Nomensen	1
Bugis, Makasar	DKI Jakarta	Jakarta	1
Jawa dan Jawa Kuna	DI Aceh	Banda Aceh	1
	Bali	Denpasar	7
		Singaraja	1
	DKI Jakarta	Jakarta	4
	Jawa Barat	Bandung	4
		Depok	1
		Cirebon	4
		Kuningan	1
		Sumedang	1
	Jawa Tengah	Surakarta	3
		Semarang (blm masuk)	2
	Jawa Timur	Surabaya	1
		Banyuwangi	1
		Sumenep	1
	NTB	Mataram	1
	DI Yogyakarta	Yogyakarta	9
	Melayu	DI Aceh	Dayah Tanoh Abee
Banda Aceh			3
Bengkulu		Bengkulu	1

Naskah	Propinsi	Kota	Lembaga
	DKI Jakarta	Jakarta	2
	Jawa Barat	Depok	1
		Cirebon	2
	Jawa Tengah	milik perorangan	
	Kalimantan Barat	milik perorangan	
	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	1
	Kalimantan Timur	Samarinda	1
	Lampung	Bandar Lampung	1
	Maluku Utara	Ternate	1
	NTB	Mataram	1
		Bima	1
	Riau	Pulau Penyengat	1
	Sulawesi Selatan	Makasar	2
	Sulawesi Tenggara	Bau-bau	1
	Sumatera Barat	Padang	1
	Sumatera Selatan	milik perorangan	
	Sumatera Utara	Medan	1
Minangk abau	DKI Jakarta	Jakarta	1
	Sumatera Barat	Padang	2
Sunda dan Sunda Kuna	DKI Jakarta	Jakarta	4
	Jawa Barat	Depok	1

Naskah	Propinsi	Kota	Lembaga
		Bandung	3
		Cirebon	3
		Kuningan	1
		Sumedang	1
Banten	Serang	1	
Wolio	DKI Jakarta	Jakarta	2
	Sulawesi Tenggara	Bau-bau	1

Tabel di bawah ini beberapa contoh naskah dalam bahasa tertentu dan tempat-tempat yang menyimpan naskah tersebut.

NASKAH BERBAHASA ACEH

Negara	Kota	Lembaga	Jumlah
Belanda	Amsterdam	<i>Koninklijk Instituut voor de Tropen</i>	bbrp
		<i>Universiteit van Amsterdam</i>	1
	Arnhem	<i>Museum Bronboek</i>	bbrp
	Breda	<i>Koninklijk Militaire Academie</i>	1
		<i>Volkenkundig Museum "Justinus van Nassau"</i>	bbrp
Den Haag	<i>Koninklijk Landmacht, Sectie Geschiedenis</i>	bbrp	
Leiden		<i>Kon. Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde</i>	12
		<i>Rijksmuseum voor Volkenkunde</i>	4
		<i>Universiteitsbibliotheek</i>	527

	Rotterdam	<i>Museum voor Land- en Volkenkunde</i>	1
	Utrecht	<i>Bibliotheek der Rijksuniversiteit</i>	1
Belgia	Antwerpen	<i>Rijksmuseum voor Volkenkunde</i>	bbrp
Indonesia	Aceh	<i>Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Museum Negeri Prop. Aceh</i>	5 362
		<i>Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh Yayasan Pendidikan Ali Hasymi Universitas Syiah Kuala</i>	69 25
	Jakarta	<i>Perpustakaan Nasional RI</i>	bbrp 100
Inggris	London	<i>British Library School of Oriental and African Studies</i>	1 5
	Manchester	<i>John Rylands University Library</i>	1
Malaysia	K. Lumpur	<i>Dewan Bahasa dan Pustaka</i>	1
Prancis	Paris	<i>Musée de l'Homme</i>	1

NASKAH BERBAHASA BALI

Negara	Kota	Lembaga	Jumlah
AS	Ithaca	<i>Cornell University Library (transkrip tik)</i>	1 set
	New Haven	<i>Yale University</i>	1
Australia	Canberra	<i>Australian National Gallery</i>	bbrp
		<i>National Library of Australia</i>	9
	Fortitude Valley	<i>Queensland Museum, Anthropology Dept.</i>	1
	Melbourne	<i>Monash University (transkrip tik)</i>	1 set
	Perth	<i>Murdoch University Library</i>	2
	Sydney	<i>Australian Museum</i>	4
		<i>University of Sydney (transkrip tik/5.684)</i>	1 set
Belanda	Amsterdam	<i>Koninklijk Instituut voor de Tropen</i>	71
		<i>Universiteit van Amsterdam</i>	46
	Groningen	<i>Volkenkundig Museum Gerardus van der Leeuw</i>	bbrp
	Leiden	<i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde</i>	2

Negara	Kota	Lembaga	Jumlah
		<i>Rijksmuseum voor Volkenkunde</i>	21
		<i>Universiteitsbibliotheek</i>	?
		Oudenbosch	<i>Natuurhistorisch en Volkenkundig Museum</i>
	Utrecht	<i>Hendrik Kraemer Institute</i>	surat
Denmark	Kopenhagen	<i>Kongelige Bibliotek</i>	surat
Indonesia	Denpasar	<i>Balai Arkeologi</i>	3
		<i>Balai Penelitian Bahasa</i>	156
		<i>Fakultas Sastra Univ. Udayana</i>	740
		<i>Universitas Hindu Dharma (dulu Institut)</i>	148
		<i>Museum Negeri Prop Bali</i>	266
		<i>Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali</i>	1416
	Singaraja	<i>Kirya Liefreynck-van der Tuuk</i>	3081
	Jakarta	<i>Arsip Nasional</i>	30 sr
		<i>Perpustakaan Nasional RI</i>	?
	Depok	<i>Fakultas Sastra UI</i>	50
	Surabaya	<i>Museum Mpu Tantular</i>	1

Negara	Kota	Lembaga	Jumlah
	Banjarmasin	<i>Museum Negeri "Lambung Mangkurat"</i>	2
	Mataram	<i>Museum Negeri NTB</i>	8

DAFTAR NASKAH SUSASTRA DI JAWA TENGAH

No	Judul	Pengarang	Huruf	Alas Tulis	Ukuran	Jml Hal	Penerbit Th Terbit	No Ktlg	Deskripsi	Ket
1.	Kitab Majemuk Ssyariah	HM Shalih bin Umar As Samari	Arab pegon	Kertas HVS		279	-	koleksi Kyai M Syafiek Badawi Pungkuran no13 Kutoharjo Kaliwungu kendal	Kitab hukum Islam dalam bahasa Arab tafsir Jawa	Naskah
2.	Suluk Musyawarat		Jawa	Kertas	12x21	62	-	Perpusda Semarang	Cerita Wali dalam bentuk tembang macapat	Naskah
3.	Jangka Jayabaya		Jawa	kertas	21x32	29	-	Perpusda Semarang	Ramalan dalam bentuk prosa bahasa Jawa sejak awal mula pulau Jawa	Naskah
4.	Serat Rama	Joso Dhipoero	Jawa Cetak	kertas	13x22	322	Bataviaasch Genootschap 1846	RonggoWar45	Cerita Ramayana dlm bhs Jawa Baru tembang macapat	Printed
5.	Menak Sarehas	Yasadipura I	Jawa Cetak	kertas	13x22	36	Balai pustaka 1933	RonggoWar60	Salah satu kisah Amir Hamzah dalam	Printed

									bahasa Jawa tembang macapat	
6.	Menak Kuristam	Yasadipura I	Jawa Cetak	kertas	15x22	80	Balai pustaka 1934	RonggoWar 22	Salah satu kisah Amir Hamzah dalam bahasa Jawa tembang macapat	Printed
7.	Menak Demis	Yasadipura I	Jawa Cetak	kertas	15x22	80	Balai pustaka 1934	RonggoWar 34	Salah satu kisah Amir Hamzah dalam bahasa Jawa tembang macapat	Printed
8.	Pustaka Raja	R Dirja Armaja	Jawa Cetak	kertas	13x21	85	Balai pustaka 1934	RonggoWar 62	Cerita tentang Prabu Parikesit menjadi raja di Hastina hingga prabu Gendrayana	Printed
9.	Babad Dipanagara (Serat Diponega	Mangkunagara	Jawa Cetak	kertas	13x21	314	Albert Rusche 1908	RonggoWar 48	Cerita P Dipangara sejak giat belajar Islam	Printed

	ran Jilid l)								hingga di buang di Menado	
10.	Babad Mataram	R.Dija Atmaja	Jawa Cetak	kertas	13x21	177	Albert Rusche 1904	RonggoWar 20	Cerita pemberontakan Trunojoyo hingga tertangkap di Gunung Ngentang	Printed

Dari buku *Direktori Naskah Nusantara* diperoleh data seperti tabel berikut.

Naskah	Jumlah	Tahun
Aceh	61	1970 – 1996
Bali	216	1972 – 1998
Banjar	7	1968 – 1995
Batak	12	1983 – 1997
Bugis	81	1975 – 1999
Gorontalo	2	1990 – 1998

Naskah	Jumlah	Tahun
Jawa	247	1932 – 1998
Melayu	303	1938 – 1999
Minangkabau	83	1892 – 1998
Sasak	15	1979 – 1995
Sunda	292	1880 – 1998
Wolio	2	1983 – 1998

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa khazanah naskah nusantara secara geografis hampir ada di sebagian besar daerah nusantara, kecuali Irian Jaya.

6.2 JENIS-JENIS NASKAH NUSANTARA

Yang dimaksud dengan jenis naskah nusantara adalah penggolongan naskah. Uraian ini menitikberatkan pada naskah Melayu Klasik, Batak, dan Jawa, mengingat tiga khasanah naskah ini yang paling banyak mendapat perhatian untuk dikaji meskipun naskah daerah lain juga ada. Untuk itu, pertama-tama perlu diketahui katalogus-katalogus yang memuat naskah-naskah tersebut.

1. Katalogus Naskah Melayu

Katalogus yang berisi naskah Melayu telah terbit antara lain:

1. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek* (Juynboll, 1899)
2. *Supplement Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek* (Ronkel, 1921)
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (Sutaarga, 1972) memuat 953 buah koleksi Museum Nasional yang kemudian dilimpahkan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
4. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977)
5. Katalogus Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1998)

2. Katalogus Naskah Batak

Katalogus yang berisi naskah Batak yaitu:

1. *Indonesische Handschriften* (Poerbatjaraka, Voorhoeve, dan Hooykaas, 1950), antara lain memuat beberapa naskah Batak yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
2. *A catalogue of the Batak manuscripts in the Chester Beatty Library* (Voorhoeve, 1961), memuat 51 naskah koleksi Perpustakaan Chester Beatty di Dublin, Irlandia. Katalogus ini dilengkapi dengan suplemen oleh Voorhoeve berjudul "Supplement to the Batak Catalogue. The Chester Beatty Library" yang dimuat di majalah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* tahun 1968.
3. *Pustaka-pustaka laklak dan surat-surat buluh yang berasal dari daerah Batak, Sumatera Utara* (Saragih, 1973), berisi lebih lengkap tentang naskah Batak yang ada di Perpustakaan Nasional RI.
4. *Batak-Handschriften* (Manik, 1973), berisi sekitar 500 naskah di Jerman. Katalogus ini dilengkapi oleh Pigeaud dan Voorhoeve (1985) *Handschriften aus Indonesien: Bali, Java und Sumatra*. Katalogus ini berbahasa Jerman
5. *Catalogue of Indonesia Manuscripts, Part I, Batak Manuscripts* (Voorhoeve, 1975), berisi 86 naskah Batak koleksi Perpustakaan Kerajaan Denmark.
6. *Codices Batacici. Codices Manuscripti XIX* (Voorhoeve, 1977), berisi sekitar 200 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.
7. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977)

8. "Catalogue of the Batak Manuscripts in the Simalungun Museum", *Nampo-Bunka* (Haruki Yamamoto dan Andreas S. Lingga, 1990), artikel ini berupa sebuah daftar inventaris yang memuat 19 pustaha milik Museum Simalungun.

3. Katalogus Naskah Jawa

Katalogus yang berisi naskah Jawa antara lain:

- (1) *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften* (Vreede, 1892).
- (2) *Supplement op de Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften* (Juynboll, 1907 dan 1911).
- (3) *Beschrijving der Javaansche, Balineesche, en Sasaksche Handschriften* (Brandes, 1901, 1903, 1904, dan 1916).
- (4) *Jaarboek Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Poerbatjaraka, 1933).
- (5) *Literature of Java: Synopsis of Javanese Literature* (Pigeaud, 1967).
- (6) *Literature of Java: Descriptive Lists of Javanese Manuscripts* (Pigeaud, 1968).
- (7) *Literatur of Java: Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and A General Index of Names and Subjects* (Pigeaud, 1970).
- (8) *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977).
- (9) *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet dan Soetanto, 1983).
- (10) *A Preliminary Descriptive Catalogue of Manuscripts of the Kraton Yogyakarta*. (Lindsay, 1987).

- (11) Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend, 1990).
- (12) Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta (Florida, 1993).
- (13) Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Behrend, 1997).
- (14) Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997).
- (15) Katalogus Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1998).

6.3 PENGGOLONGAN JENIS NASKAH MELAYU

Katalogus-katalogus naskah Melayu tidak menyebutkan penjenisan naskah. Penggolongan karya sastra Melayu klasik menurut Djamaris (1990) didasarkan pada bentuk, isi, dan pengaruh asing. Berdasarkan bentuknya karya sastra Melayu dikelompokkan menjadi prosa dan puisi, sedangkan drama tidak dikenal dalam sastra Melayu klasik.

Berdasarkan isinya karya sastra Melayu klasik dibagi atas:

- (1) sejarah: *Hikayat Aceh, Hikayat Raja-raja Pasai, Tambo Minangkabau.*
- (2) undang-undang: *Undang-undang Malaka, Undang-undang Minangkabau, Undang-undang Pelayaran.*
- (3) petunjuk bagi raja: *Tajussalatin dan Bustanussalatin.*

Berdasarkan pengaruh asing karya sastra Melayu Klasik dibagi atas:

- (1) Melayu asli: Cerita Pak Pandir, Hikayat Malin Deman.
- (2) pengaruh Hindu: Hikayat Sri Rama, Hikayat Sang Boma.
- (3) pengaruh peralihan: Hikayat Marakarma, Hikayat Indrajaya, Hikayat Ahmad Muhammad.

- (4) pengaruh Islam: Hikayat Nabi Bercukur, Hikayat Iskandar Zulkarnain.
- (5) pengaruh Jawa: Hikayat Cekel Wanengpati, Hikayat Raden Panji.

PENGGOLONGAN JENIS NASKAH BATAK

Bahan naskah Batak terbuat dari kulit kayu, bambu, tulang, dan kertas. Naskah dari kulit kayu ini disebut *pustaha*. *Pustaha* terdiri atas *laklak* (bagian yang ditulisi) dan *lampak* (sampul). Orang Batak menggunakan tulisannya hanya untuk tiga tujuan: ilmu kedukunan (*hadatuon*), surat-menyurat (termasuk surat ancaman), dan ratapan (hanya di Karo, Simalungun, dan Angkola-Mandailing).

Penggolongan jenis naskah Batak menurut katalogus Voorhoeve (1975) adalah:

“Mythology”: berkaitan dengan makhluk halus sangat berbahaya yang bernama Sirudang Gara.

“Aggressive Magic”: menguraikan teks-teks yang mengandung ajaran ilmu gaib yang bertujuan memusnahkan musuh.

“Protective Magic”: berisikan pagar dan azimat serta ajaran untuk memperoleh kekebalan.

“Divination” (ramalan):

Berkaitan dengan *tambar* dan *tawar* (obat-obatan)

Naskah bambu dan tulang seperti *bilang-bilang* (ratap-tangis), surat, dan *pulas* (surat ancaman)

Khusus untuk isi *pustaha* disebutkan oleh Kozok (1999:38) bahwa referensi yang amat berguna adalah buku Winkler (1925), seorang dokter zending, yang berjudul *Die Toba-Batak auf Sumatra in gesunden und kranken Tagen*. Ia membedakan tiga jenis ilmu yang paling banyak terdapat dalam *pustaha-pustaha* Batak, yaitu: (1) ilmu yang menyambung hidup, (2) ilmu yang menghancurkan hidup, dan (3) ilmu nujum.

Pengelompokan isi *pustaka* yang dilakukan Liberty Manik (1973) dan Voorhoeve (1977) masih berpedoman pada sistem Winkler. Pengelompokan tersebut adalah seperti berikut.

Cerita (turi-turian)	Ilmu Hitam	Ilmu Putih
Ilmu-ilmu lainnya	Obat	Nujum

BAB 7
SKRIPTORIUM

7.1 Kraton Tempat Pembuatan dan Penyimpanan Naskah

Skriptorium merupakan tempat pembuatan/produksi dan penyimpanan naskah. Naskah-naskah nusantara diproduksi oleh institusi kerajaan nusantara. Beberapa diantaranya naskah-naskah melayu klasik dibuat atas kehendak dan perintah raja di kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan-kerajaan melayu.

Naskah-naskah berhuruf Jawa dan Arab banyak pula diproduksi di Jawa terutama di keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, Kadipaten Pakualaman, Keraton Cirebon, dan beberapa pusat kekuasaan lain di Jawa pada masa sebelum kemerdekaan. Oleh karena itu, keraton-keraton inilah yang dapat dikatakan sebagai scriptorium. Selain memproduksi naskah institusi tersebut juga menyimpan koleksi naskah-naskahnya di perpustakaan keraton. Beberapa scriptorium yang merupakan institusi keraton Jawa adalah sebagai berikut.

1. Sasana Pustaka (Keraton Kasunanan Surakarta)

Sasana Pustaka adalah Perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta yang banyak menyimpan naskah kuno, didirikan oleh Pakubuwono X pada 12 Januari 1920. Perpustakaan Nasional bekerjasama dengan Kraton Surakarta berupaya untuk menyelamatkan kondisi fisik dan kandungan informasi naskah-naskah kuno. Naskah-naskah yang terdapat dalam katalog Sasana Pustaka berasal dari teks Kawruh Pawarsakan, Cakrawartinipun Jagat, Dhawuh-dalem Kangjeng Sinuhun Sultan Agung, Kadewan Warigalit, dan Mangsa Wuku.

a) Reksa Pustaka (Mangkunegaran)

Perpustakaan Reksa Pustoko didirikan pada tanggal 11 Agustus 1867 di masa pemerintahan **KGPAA Mangkunegoro IV**. Nama Reksa Pustoko berasal dari kata Reksa yang berarti penjagaan, pengamanan, dan pemeliharaan sedangkan *Pustoko* berarti tulisan, surat-surat, dan buku. Perpustakaan ini terletak dilantai dua, diatas Kantor Dinas Urusan Istana dan di sebelah timur *pamedan*.

Pertama kali didirikan, Reksa Pustoko berfungsi sebagai tempat arsip yang memiliki arti memelihara dan mengadministrasikan surat- surat. Sejak tahun 1877, Reksa Pustoko digunakan sebagai perpustakaan. Pada mulanya sebagian besar koleksi Reksa Pustoko terdiri atas buku beraksara Jawa, berupa naskah asli, turunan, maupun cetakan.

Pada masa Mangkunegara VII koleksi Reksa Pustoko semakin bertambah, baik berbahasa Jawa, maupun berbahasa asing terutama bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dan Jerman. Beliau menyadari pentingnya kebiasaan membaca bagi perkembangan seseorang agar berwawasan luas. Reksa Pustoko merupakan perpustakaan yang terbuka bagi para pegawai Mangkunegaran, sedang yang tinggal di kompleks Puro Mangkunegaran disediakan Panti Pustoko.

Sejak tahun 1980, Reksa Pustoko dibuka untuk masyarakat. Koleksi perpustakaan diantaranya buku, naskah kuno, foto, dan arsip. Saat ini, jumlah keseluruhan koleksi naskah dan buku kurang lebih 6000 judul. Naskah tertua yang dimiliki Reksa Pustoko adalah Serat Menak berasal dari Bali berbahasa Jawa, berhuruf Jawa, dan ditulis di atas lontar. Koleksi khas yang lain adalah karya luhur dari Mangkunegara IV yakni Serat Wedhotomo, Serat Tripomo, Serat Woroyagyo, dan Serat Laksita Raja.

Pengelola Naskah Kuno Perpustakaan Reksa Pustaka mengatakan Epson Indonesia bekerja sama PT Unibless Indo Multi

selaku mitra kerja telah melakukan digitalisasi 3.132 koleksi dokumen bersejarah dengan total 400.202 halaman milik Perpustakaan Reksa Pustaka. Koleksi naskah kuno di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran total 11 ribu buku dengan dua juta lembar.

b) Widya Budaya dan Krida Mawarda (Yogyakarta)

Keraton Yogyakarta memiliki dua tempat koleksi naskah-naskah tulisan tangan berbahasa Jawa yaitu Perpustakaan Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya dan Perpustakaan Kawedanan Ageng Punakawan Krida Mawarda. Naskah-naskah koleksi Widya Budaya awalnya tersimpan di kediaman Sultan. Akan tetapi pada masa pemerintahan Hamengkubuwana VIII (1921-1939), struktur administrasi kraton berubah menjadi system *tepas* (bidang atau seksi), dan seluruh naskah yang dikumpulkan menjadi koleksi yang dapat dibaca oleh masyarakat umum selain keluarga Sultan. Gedung perpustakaan Widya Budaya dibangun pada tahun 1920 sebagai kediaman P.A.A. Prabu Prangwedana (Mangkunagara VII) yang pada saat itu tinggal sementara di Yogyakarta untuk meminang putri Sultan Hamengkubuwana VII (Lindsay 1984:248).

Naskah-naskah koleksi Widya Budaya berjumlah sekitar 450 buah dan merupakan naskah-naskah yang dihasilkan selama abad ke-19 dan ke-20. Terdapat beberapa naskah kuna diantaranya adalah YKM/W.330b yang merupakan sebuah eksemplar kitab suci Al-Qur'an yang dihiasi dengan indah yang dihasilkan oleh seorang *carik* di Kraton Surakarta pada tahun 1979. Tidak terdapatnya naskah pada abad ke-18 dan sebelumnya dikarenakan penaklukan Kraton Yogyakarta pada bulan Juni 1812 oleh pasukan Inggris dengan bantuan serdadu Sepoi dari India serta prajurit Legioen Mangkunagaran (Ricklefs 1981:109).

Koleksi naskah kedua disimpan di Perpustakaan Kawedanan Ageng Punakawan Krida Mawarda yang merupakan sebuah instansi pemerintah kraton yang berurusan dengan segala macam seni

pertunjukan, seperti *wayang wong*, tari, *karawitan*, musik Barat, ukir kayu, tatah dan sungging wayang, macapat, dan lain-lain. Krida Mawarda dibentk pada masa pemerintahan Hamengkubuwana VII (Lindsay 1984:250).

Naskah-naskah Krida Mawarda terbatas pada naskah yang berhubungan dengan tari, music, dan wayang (*wayang wong [parwa]* dan *wayang [wong] gedhog*). Naskah yang berjumlah 250 buah merupakan teks yang digunakan dalam pementasan *wayang wong* (buku *kandha* atau *pocapan*) yang ditulis pada tahun 1920an dan 1930an. Terdapat buku notasi *gendhing* serta naskah yang berisi tentang tari-tarian, seperti *lawung*, *etheng*, *beksan pethilan* (kutipan adegan kecil dari lakon wayang), *bedhaya*, dan *srimpi*.

Pada akhir tahun 1985 hingga awal tahun 1987 telah dilakukan proyek pelestarian naskah menggunakan mikrofilm yang didanai oleh donatur internasional. Pada saat itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan izin untuk memotret naskah-naskah miliknya dan menginstruksikan agar film negatif induk beserta hak cipta penuh untuk diberikan kepada Arsip Nasional RI. Kopi duplikat naskah-naskah tersebut dapat dibaca pada Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Nasional RI, Fisher Library University of Sydney Australia, Menzies Library Australian National University Canberra, dan Southeast Asian Microforms Project (SEAM) di Center for Research Libraries, Chicago, Illinois, Amerika Serikat.

c) Widya Pustaka (Pura Pakualaman)

Perpustakaan Pura Pakualaman terletak di Jalan Sultan Agung Yogyakarta. Seluruh koleksi yang tersimpan di perpustakaan Pura Pakualaman merupakan milik keluarga besar Paku Alam. Koleksi-koleksi tersebut meliputi karya sastra yang ditulis pada masa Paku Alam I (1812-1829) sampai pada masa Paku Alam VII (1906-

1937). Naskah-naskah skriptorium Pakualaman dan koleksi buku cetak mulai tertata pada masa Paku Alam VII.

Pada bulan Desember 2002 sampai bulan November 2003 dilakukan proyek katalogisasi yang diselenggarakan oleh Pura Pakualaman dengan bantuan Toyota Foundation. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menginventarisasi naskah-naskah milik Pura Pakualaman dan membuat deskripsi naskah secara teliti. Terdapat beberapa naskah yang belum terdaftar dalam katalog Girardet setelah dilakukan inventarisasi. Naskah koleksi Pura Pakualaman yang terdapat dalam katalog Girardet berjumlah 195 naskah. Di sisi lain, naskah yang sudah ditemukan sejauh ini berjumlah 251 naskah. Penambahan jumlah koleksi disebabkan oleh masuknya sejumlah naskah yang awalnya disimpan di lingkup Pura Pakualaman ke perpustakaan. Selain itu, terdapat beberapa naskah yang hilang dan rusak.

Hasil dari kegiatan proyek disimpan dalam kumpulan *data base* yang memuat seluruh rincian fisik naskah, isi ringkas teks, keterangan mengenai penulisan atau pengubahan teks, daftar seluruh pupuh dengan mengutip dua baris pada bait di awal pupuh (untuk teks berbentuk tembang) dan mengutip bagian awal teks (untuk teks berbentuk prosa), serta keterangan lain yang berhubungan dengan gambar-gambar yang berada di dalam naskah.

Pada katalog ini pendeskripsian naskah dibagi menjadi enam kelompok, sebagai berikut.

- (1) Babad, ditandai dengan kode "Bb". Kategori ini terdiri naskah yang memuat cerita historis-legendaris sejak penciptaan dunia hingga Perang Dunia I.
- (2) Islam, ditandai dengan kode "Is". Kategori ini terdiri dari naskah yang memuat teks fiqih, hadist, turunan kitab suci Al-Qur'an, dan kumpulan doa untuk sehari-hari. Naskah-naskah ini ditulis dengan aksara Arab atau Pegon.

- (3) Piwulang, ditandai dengan kode "Pi". Kategori ini terdiri dari teks suluk dan teks yang berisi ajaran dari orang saleh atau para tokoh-tokoh bijak.
- (4) Primbon, ditandai dengan kode "Pr". Kategori ini terdiri dari naskah yang berisi segala teks mengenai hari baik dan buruk berdasarkan perhitungan ilmu tradisional Jawa. Koleksi yang terdapat dalam kategori ini adalah teks pakuwon yang merupakan berbagai teks rajah-mantra serta pengobatan tradisional yang dikaitkan dengan perhitungan baik dan buruk.
- (5) Sastra, ditandai dengan kode "St". Kategori ini terdiri atas beberapa naskah yang memuat cerita keislaman (Ambiya, Cariyos Nabi Muhammad, dan Menak), cerita kepahlawanan (Ramayana, Mahabharata, dan Panji), cerita santri lelana (Cebilek dan Centhini), dan cerita wayang.
- (6) Lain-lain, ditandai dengan kode "Li". Kategori ini terdiri dari naskah yang memuat teks tentang bahasa, adat istiadat, musik, tari-tarian, dan teks-teks yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang sudah ada.

7.2 Museum dan Perpustakaan Tempat Penyimpanan Naskah

1. Museum dan Radya Pustaka (Surakarta)

Museum Radyapustaka dahulu bernama Paheman Radyapustaka yang memiliki arti Paheman adalah Tempat berkumpul/tempat untuk mengadakan rapat, Radya artinya adalah Negara dan Pustaka artinya adalah Buku – buku. Paheman Radyapustaka merupakan Lembaga Ilmu Pengetahuan tertua di Indonesia yang didirikan oleh Putra bangsa, karena Lembaga Ilmu Pengetahuan tertua didirikan oleh Belanda yakni Bataviaach Genootschap pada tahun 1778 yang berada di Jakarta. Paheman Radyapustaka berdiri pada 28 Oktober 1890 pada masa pemerintahan

Paku Buwana IX, pendirinya adalah K.R.A. Sosrodiningrat IV Papatih dalem Karaton Surakarta. KRA.Sosrodiningrat IV juga dikenal dengan sebutan Kangjeng Ngendraprasta, seorang Prajawan yang sangat besar minatnya terhadap Ilmu kebudayaan. Paheman Radyapustaka semenjak lahirnya merupakan Lembaga Swatantra Otonom 100% lengkap dengan Perpustakaan dan Museumnya.

Meskipun lembaga otonom Keraton masih memberikan subsidi uang dan bantuan tenaga atau pegawai yang diperbantukan yang disebut Garap Medana Pangarsa. Pegawai yang sejak awal di Paheman Radyapustaka adalah RM. Soewito (RMT. Ranggawarsita) dan R.Ng. Wirapustaka (Ki Padmasusastra), namun para pengurusnya dipilih oleh para anggota Paheman sendiri dengan Ketua pertamanya yakni RTH. Djojodiningrat. Paheman Radyapustaka telah memiliki 4 ketua yang memiliki keahlian dalam bidang Museum dan perpustakaan yakni:

1. R.T.H.Djojodiningrat II 1899 – 1905
2. R.T.Djojonegoro 1905 – 1914
3. R.T. Wurjaningrat 1914 – 1926
4. G.P.H. Hadiwidjojo 1926 – 1975

Paheman Radyapustaka pada saat itu bertempat di Balai Pantiwibawa sebelah utara di dalem Kepatihan dan terbuka untuk umum, sedangkan Pahemannya ditempatkan di Balai Antisana kepatihan. Setelah 23 tahun Paheman radyapustaka ditempatkan di dalem Kepatihan maka pada tanggal 1 Januari 1913 Radyapustaka dipindahkan ke Loji Kadipala pada masa Paku Buwana X, dalam perkembangannya Paheman Radyapustaka menjadi Yayasan Paheman Radyapustaka pada tahun 1951 dengan ketua pertamanya yakni G.P.H. Hadiwidjojo.

2. Sonobudoyo (Yogyakarta)

Katalog ini disusun sebagai bagian dari Kegiatan Pelestarian, Pengkajian, dan Inventarisasi-Dokumentasi Koleksi yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Katalog ini disusun sedemikian rupa berdasarkan urutan-urutan koleksi biologika yang ada di Museum Negeri Sonobudoyo. Semua koleksi biologika disimpan di Museum Negeri Sonobudoyo Unit II Dalam Condrokiranan, khususnya di Ruang Pamer 1. Katalog ini diuraikan dari koleksi biologika bambu, kemudian kayu keras, dan terakhir beberapa jenis fauna. Katalog ditulis dengan uraian mengenai koleksi dan keterangan-keterangan yang berkaitan dengannya. Setiap koleksi yang diuraikan disertakan foto agar nampak jelas jenis-jenisnya maupun pemanfaatannya.

Museum Negeri Sonobudoyo (MSB) terletak di Pojok Barat Laut Alun-Alun Utara, Kraton Kasultanan, Yogyakarta. Museum ini didirikan pada tahun 1935 oleh Java Instituut, sebuah badan yang kegiatannya terfokus pada pengkajian serta pelestarian kebudayaan Jawa, yang pada waktu itu dipimpin oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat. Selama pendudukan dan perjuangan kemerdekaan Museum Sonobudoyo tidak mengalami kerusakan pada gedung maupun koleksinya. Setelah merdeka Museum ditarik oleh Pemerintah Republik masuk ke bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koleksi naskah terletak di lantai dua sebuah gedung bertingkat tiga, yang juga memuat seksi perpustakaan dan konservasi/preservasi. Koleksi terbagi menjadi empat bagian atau sub-koleksi, masing-masing dengan sejarahnya sendiri.

Sub-koleksi terbesar dan terpenting yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo berjumlah sekitar 800 jilid yang terdiri dari naskah-naskah yang dulunya merupakan naskah yang dimiliki oleh Stichting Panti Boedaja, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1930 untuk membantu pelestarian tradisi kesusastraan Jawa. Diantaranya dengan membeli naskah dari berbagai tempat di pulau Jawa. Naskah-naskah yang diperoleh kemudian dialihaksarakan oleh tim penyalin di bawah bimbingan Dr. Th. Pigeaud yang menjabat sebagai *wetenschappelijk adviseur* sejak berdirinya yayasan hingga masuknya Jepang. Selain kopie di Museum Sonobudoyo, tembusan karbon dari sebagian alihaksara saat ini berada di perpustakaan Universitas Leiden (naskah no. LOr 6678-6693, 6750-6759, 6776-6796) dan di dua tempat di Jakarta, yaitu Perpustakaan Nasional dan Koleksi Pigeaud, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Koleksi naskah Panti Boedaja (PB) awalnya disimpan di rumah Dr. H. Kraemer di Surakarta yang merupakan sekretaris umum Panti Boedaja sejak tahun 1931. Pada tahun 1935 Kraemer pulang ke Belanda hingga akhirnya Panti Boedaja memindahkan markas serta koleksinya ke gedung di kompleks Museum Sonobudoyo yang baru saja dibuka di Yogyakarta.

Berikut diantaranya koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Sonobudoyo yang lebih sedikit dibandingkan koleksi dari Panti Boedaja.

1. Naskah-naskah Sonobudoyo (SB) yang berjumlah sekitar 175 jilid dan dikumpulkan oleh Museum Sonobudoyo sendiri baik sebelum perang hingga masa Republik.
2. Naskah-naskah “studie collective” (SK) berjumlah 200 yang awalnya merupakan naskah yang dikumpulkan oleh Java Instituut.
3. Naskah-naskah lontar (L). koleksi lontar yang dimiliki oleh Java Instituut berjumlah sekitar 200 cakepan. Naskah terbanyak

berasal dari Bali, Pesisir Utara Jawa, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Museum Sonobudoyo memiliki koleksi buku cetak tentang sejarah dan kebudayaan Jawa maupun Indonesia yang dulunya merupakan koleksi dari Java Instituut. Pada bulan Mei 1987 hingga September 1989, Museum Sonobudoyo menyelenggarakan sebuah proyek dengan bantuan dari The Ford Foundation, Southeast Asian Microform Project, Kedutaan Besar Australia dan beberapa perusahaan di Jakarta. Proyek tersebut memiliki tiga kegiatan yaitu inventarisasi naskah milik Museum Sonobudoyo, pembuatan deskripsi mendetail untuk tiap naskah yang ada, dan perekaman isi naskah dengan teknologi mikrofilm. Selain itu proyek tersebut juga membantu Museum Sonobudoyo dalam mempersiapkan ruangan untuk penyimpanan naskah agar terjaga dari serangan serangga dan jamur.

Katalog Museum Sonobudoyo terdiri lebih dari 3750 halaman dengan enam jilid. Oleh karena itu, Museum Sonobudoyo memutuskan untuk meringkas dan memadatkan katalog agar dapat beredar dikalangan masyarakat dan peneliti kesusastraan Jawa.

Katalog tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu deskripsi naskah dan bahan-bahan pelengkap. Deskripsi naskah dalam katalog dibagi menurut kategori atau jenis sastra. Empatbelas kategori digunakan dalam pengelompokan teks berdasarkan jenisnya.

a) Sejarah

Sejarah mencakup segala macam babad yang menceritakan peristiwa historis dan legendaris sejak penciptaan dunia hingga Perang Dunia 1. Teks mengenai sejarah para nabi (Serat Ambiya) tidak dimuat dalam bagian ini. Kategori ini berjumlah sekitar 160 naskah dengan kode "S".

b) Ilsilah

Pada bagian ini hanya terdapat naskah-naskah yang secara eksplisit terfokus pada silsilah. Kategori ini berjumlah sekitar 10 naskah dengan kode "Sil".

c) Hukum

Kategori ini berisi uraian tentang hukum, peraturan dan adat istiadat di Kraton Jawa. Kategori ini berjumlah sekitar 15 naskah dengan kode "H".

d) Bab Wayang

Pada kategori ini naskah ditulis dalam bentuk prosa dan berisi pakem (ringkas atau lengkap) untuk lakon-lakon wayang purwa, madya, golek, gedhog, wong, thithi. Kategori ini juga mencakup naskah lain tentang ruwat, pedalangan, pembuatan wayang, dan lain-lain. Kategori ini berjumlah sekitar 100 naskah dengan kode "W".

e) Sastra Wayang

Pada kategori ini, naskah-naskah merupakan saduran langsung dari pakem wayang yang digarap dalam bentuk tembang macapat. Kategori ini cukup sulit dibedakan dengan sastra biasa karena pengaruh antara dunia wayang dengan dunia sastra dan sulit ditentukan apakah naskah ditulis oleh dalang atau pujangga. Kategori ini berjumlah sekitar 50 naskah dengan kode "SW".

f) Sastra

Kategori ini merupakan kategori yang paling luas dan paling sulit didefinisikan. Kategori ini berjumlah sekitar 450 naskah dengan kode "L".

g) Piwulang

Pada kategori ini memuat naskah-naskah yang berisi lebih dari satu atau puluhan teks yang isinya merupakan ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana. Sebagian besar berisi tentang ajaran Islam dan sebagian besar lainnya berisi tentang Kejawen. Termasuk kategori Suluk juga terdapat dalam kategori piwulang. Kategori ini terdiri dari sekitar 200 naskah dengan kode "P".

h) Islam

Kategori ini berisi naskah-naskah tentang fiqih, sarat, hukum Islam dan turunan teks kitab suci Al-Qur'an. Kebanyakan teks ditulis menggunakan huruf Arab atau Pegon. Kategori ini berjumlah sekitar 50 naskah dengan kode "I".

i) Primbon

Kategori ini berisi segala hal tentang kemujuran serta kemalangan berdasarkan ilmu-ilmu tradisional, termasuk buku petangan, pakuwon, impen, dan lain-lain. Kategori ini berjumlah sekitar 90 naskah dengan kode "Pr".

j) Bahasa

Kategori ini berisi tentang bahasa serta kesusastraan Jawa terutama kamus jenis kawi yang terkenal dengan nama Bausastra atau Dasanama Kawi Jarwa. Pada kategori ini juga terdapat teks tentang tembang, aksara Jawa, candrasengkala, daftar sinonim, wangsalan, dan lain-lain. Kategori ini berjumlah sekitar 20 naskah dengan kode "B".

k) Musik

Kategori ini terdiri dari naskah-naskah notasi gendhing Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta dan catatan-catatan lain tentang gamelan. Kategori ini berjumlah sekitar 20 naskah dengan kode "M".

l) Tari-Tarian

Kategori ini berisi teks-teks tentang seni tari Jawa dan kelengkapannya. Termasuk tari Wireng, Tayuban, Bondhan, Khridarini, Srimpi, dan Bedhaya. Kategori ini berjumlah sekitar 20 naskah dengan kode "T".

m) Adat Istiadat

Berisi teks-teks tentang berbagai macam kebiasaan dan kerajinan di pulau Jawa, baik di kalangan rakyat kecil maupun di Kraton. Termasuk cara berpakaian, songsong, mainan, sopan santun dalam istana, sadranan, keris (termasuk silsilah para empu), kawruh Kalang, upacara, dan lain-lain. Kategori ini berjumlah sekitar 40 naskah dengan kode "F".

n) LAIN-LAIN

Kategori ini terdiri dari naskah-naskah yang tidak dimuat dibawah kategori lainnya atau naskah-naskah yang dibuat deskripsinya setelah kategori lain sudah selesai dikerjakan. Kategori ini berjumlah sekitar 30 naskah dengan kode "LL".

Pada setiap naskah yang dideskripsikan, katalog memuat informasi sebagai berikut.

1. Kode proyek
2. Judul
3. Nomor koleksi
4. Jumlah halaman

5. Bahasa
6. Aksara
7. Bentuk
8. Nomor Rol dan Nomor Urut
9. Keterangan

Setelah bagian pokok katalog yang diuraikan diatas, terdapat beberapa informasi yang tidak dicantumkan dalam bahan referensi katalog, diantaranya adalah.

1. Daftar Naskah Lain, memuat referensi naskah-naskah dari koleksi lain (terutama di Leiden dan Jakarta) yang diacu dalam keterangan tentang naskah MSB.
2. Daftar Tarikh Naskah, memuat keterangan tentang tahun penulisan maupun penyalinan untuk tiap teks/naskah dalam koleksi MSB yang dapat dideskripsikan tahunnya berdasarkan informasi intern atau extern, eksplisit maupun implisit.
3. Daftar Tempat Asal, memuat keterangan tentang tempat penulisan ataupun penyalinan untuk tiap teks/naskah dalam koleksi MSB yang dapat dirunut berdasarkan informasi intern atau extern, eksplisit maupun implisit.
4. Daftar Cap Kertas, memuat daftar tanda countermark (paraf pabrik) dan watermark (lambang) yang terdapat dalam naskah koleksi MSB.
5. Indeks Umum, memuat lebih dari 20.000 referensi disusun di bawah 5.000 subyek yang dikaitkan dengan kode naskah yang tersangkut. Yang terdapat dalam indeks ini merupakan nama tokoh utama, judul teks, nama pengarang, nama penyalin, nama pemilik naskah, nama tempat, berbagai subyek dan lain-lain.
6. Daftar Pustaka.

3. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan pertama yang berdiri di Indonesia pada masa lalu adalah perpustakaan gereja di Batavia (kini Jakarta) yang diresmikan pada 27 April 1643. Perpustakaan ini dipimpin oleh seorang pustakawan bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius. Masa ini menjadi tonggak dimulainya kehadiran perpustakaan yang tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, melainkan juga dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Selanjutnya, pada 25 April 1778 berdiri *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) di Batavia beserta fasilitas perpustakaan yang dimilikinya. Perpustakaan ini kemudian mengeluarkan katalog buku yang pertama di Indonesia pada tahun 1846 dengan judul *Bibliothecae Artiumcientiaerumquae Batavia Florist Catalogue Systematic* hasil suntingan P. Bleeker.

Perpustakaan BGKW ini memiliki prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan. Namanya pun ditambah menjadi Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Nama ini kemudian berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1950.

Tak hanya itu, pemerintah Hindia Belanda juga memiliki perpustakaan rakyat (*volksbibliotheek*) yang didirikan oleh Volks Lector (saat ini menjadi Balai Pustaka), dengan pengelolaan yang diserahkan kepada sekolah rakyat (*volkschool*). Perpustakaan ini melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat. Murid tidak dipungut bayaran, sedangkan masyarakat umum dipungut biaya untuk setiap buku yang dipinjam.

Terdapat berbagai perpustakaan lain yang didirikan usai pembangunan BKGW dengan berbagai tujuan masing-masing. Misalnya *Bibliotheek's Lands Plantentuin te Buitenzorg* yang didirikan pada 1842 (kini Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Hasil-hasil

Penelitian) *Indonesische Volk Bibliotheken* pada 1911, dan perpustakaan *Volks Bibliotheken* yang digabungkan dalam Holland-Inlandsche School pada 1916. Pada saat itu didirikan beberapa perpustakaan, baik dengan sistem sewa yang didirikan oleh swasta, maupun perpustakaan yang tumbuh bersama didirikannya berbagai universitas pada tahun 1920-an. Sayangnya, perpustakaan-perpustakaan ini kemudian ditutup dan dijarah pada masa pendudukan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, perpustakaan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada tahun 1950-an, dibangun perpustakaan Yayasan Bung Hatta dengan koleksi yang berfokus pada pengelolaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Indonesia, tepatnya pada 25 Agustus 1950. Kemudian Lembaga Kebudayaan Indonesia diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada 1962 dengan pengubahan nama menjadi Museum Pusat. Nama ini kemudian berubah lagi menjadi Museum Nasional, sedangkan perpustakaannya dikenal dengan Perpustakaan Museum Nasional.

Pada tahun 1980 Perpustakaan Museum Nasional dilebur ke Pusat Pembinaan Perpustakaan. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1989, ketika Pusat Pembinaan Perpustakaan dilebur sebagai bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada tahun 1995, Perpustakaan Nasional Republik (Perpusnas) Indonesia di Jakarta dan Rijksmuseum di Amsterdam memulai adanya kerjasama dalam pelestarian warisan budaya bangsa. Secara resmi, Perpustakaan Nasional berdiri di pertengahan 1980, dengan integrasi keseluruhan secara fisik pada Januari 1981.

Sejak masa Van Hoevell, lembaga Bataviaasch Genootschap cukup rajin mengumpulkan koleksi purbakala, etnografi, buku, dan naskah yang saat ini menjadi inti koleksi Museum Nasional maupun Perpustakaan RI. Koleksi naskah terdiri dari beberapa koleksi

pokok menurut bahasa daerah atau bentuk naskah. Koleksi pokok terbagi sesuai bentuk, seperti lontar, jimat, peta, bambu, buku. Sedangkan koleksi per bahasa terdiri dari Batak, Rencong, Jawa, Melayu, Sunda, Arab, Belanda, dan Aneka Belanda.

4. Perpustakaan UI

Sejarah Perpustakaan UI telah melalui proses panjang sejak tahun 1959, ketika pimpinan Perpustakaan Fakultas dan Lembaga di lingkungan Universitas Indonesia mengadakan rapat untuk pertama kali di Biro Presiden Universitas untuk membicarakan organisasi perpustakaan. Sebagaimana lazimnya sebuah organisasi, perubahan dan perkembangan kelembagaan Perpustakaan UI berjalan seiring perkembangan UI itu sendiri. Hingga tahun 2010, UI memiliki 12 Perpustakaan Fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yaitu

1. Fakultas Kedokteran (FK),
2. Fakultas Kedokteran Gigi (FKG),
3. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA),
4. Fakultas Teknik (FT),
5. Fakultas Hukum (FH),
6. Fakultas Ekonomi (FE),
7. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB),
8. Fakultas Psikologi (FPsi),
9. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP),
10. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM),
11. Fakultas Ilmu Komputer (FASILKOM),
12. Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK), dan
13. Program Pascasarjana Multidisiplin.

Ke 13 perpustakaan ini dikoordinir oleh Perpustakaan UI dalam hal pengadaan koleksi serta pengembangan SDM, sedangkan kebijakan pengelolaan perpustakaan masing-masing dibawah koordinasi pimpinan fakultas dan Pascasarjana.

Tahun 2010 UI membangun sebuah gedung megah untuk perpustakaan. Pembangunan gedung ini mengacu kepada rencana strategi UI di mana salah satunya adalah integrasi di bidang sarana/fasilitas, sumber daya manusia, dan keuangan. Perpustakaan sebagai salah satu komponen fasilitas pembelajaran merupakan tempat di mana semua sivitas akademika UI dapat bertemu dan berinteraksi untuk mengembangkan ide-ide yang pada akhirnya akan menghasilkan kolaborasi penelitian dari berbagai subjek. Selain itu, tujuan integrasi ini juga adalah untuk efisiensi di berbagai aspek, seperti pengadaan koleksi dan pengelolaan SDM.

Gedung bernama "*The Crystal of Knowledge*" ini selesai dibangun di awal tahun 2011, dan proses integrasi dimulai pada bulan Maret 2012. Adapun perpustakaan yang bergabung ke gedung baru tersebut adalah:

1. Perpustakaan Pusat,
2. Perpustakaan FIB,
3. Perpustakaan FT,
4. Perpustakaan FMIPA,
5. Perpustakaan FIK,
6. Perpustakaan FH

Beberapa fakultas lain tetap memiliki perpustakaan di fakultas namun memindahkan sebagian koleksinya ke gedung baru, yakni:

1. Perpustakaan FASILKOM,
2. Perpustakaan Fakultas Psikologi,
3. Perpustakaan FISIP,
4. Perpustakaan FKM, dan
5. Perpustakaan FEB.

Dengan bergabungnya beberapa perpustakaan dari fakultas ke gedung baru, maka UI tidak lagi menggunakan istilah 'perpustakaan pusat' namun menjadi 'Perpustakaan UI'. Perpustakaan Universitas Indonesia adalah salah satu unit pendukung utama kegiatan akademik

(pemelajaran, pengajaran dan penelitian). Perpustakaan UI memiliki sekitar 1,5 juta koleksi yang disimpan di Perpustakaan UI dan di beberapa perpustakaan fakultas.

BAB 8
KATALOG NASKAH

Penggolongan jenis naskah Jawa ini didasarkan pada katalogus-katalogus yang telah disebutkan di atas, walaupun tidak semua katalogus menyebutkan penjenisannya. Berikut disajikan penjenisan tersebut.

a) Katalogus Vreede

Vreede adalah seorang guru besar bahasa Jawa di Universitas Leiden. Ia menggantikan Roorda. Katalogus yang disusunnya pada tahun 1892 yaitu *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften*. Katalogus ini memuat naskah yang tersimpan pada perpustakaan Universitas Leiden. Pengelompokan yang dilakukannya terdiri atas sembilan jenis yaitu:

1. Puisi Epis
2. Mitologi dan Sejarah Legendaris
3. Babad atau Kronik
4. Cerita Sejarah dan Roman
5. Karya-karya Dramatis, Wayang, Lakon
6. Karya-karya kesusilaan dan Keagamaan
7. Karya-karya Hukum, Kitab-kitab Undang-undang
8. Ilmu Pelajaran: Tatabahasa, Perkamusan, Pawukon (Astronomi), Sangkalan (Kronologi), Katuranggan
9. Serba-serbi

b) Katalogus Juynboll

Katalogus Juynboll memuat tambahan-tambahan yang melengkapi katalogus Vreede. Katalogus yang disusunnya terdiri atas dua jilid dengan judul *Supplement op de Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften*. Pengelompokannya berbeda dengan Vreede. Ia mengelompokkan menjadi enam jenis seperti berikut.

1. Prasasti-prasasti dan Turunan-turunannya
2. Syair Jawa Kuna (Kakawin)
3. Syair Jawa Pertengahan dengan Metrum Tengahan
4. Syair Jawa Pertengahan dengan Metrum Macapat
5. Syair Jawa Baru dengan Metrum Macapat
6. Prosa: (1) Jawa Kuna, (2) Jawa Pertengahan, dan (3) Jawa Baru

c) Katalogus Brandes

Beandes (1857-1905) adalah murid Vreede dan Kern, bekerja sebagai pegawai bahasa di Jakarta dari tahun 1884 sampai meninggal. Tahun 1885 ia berguru kepada van der Tuuk di Singaraja. Sepeninggal van der Tuuk pada 1894 ia ditugaskan menyusun hasil penelitian van der Tuuk. Di antara bahan yang telah terkumpul adalah bahan-bahan katalogus naskah Jawa, Bali, dan Sasak.

Katalogus yang disusunnya berjudul *Beschrijving der Javaansche, Balineesche, en Sasaksche Handschriften* terdiri empat jilid terbit pada tahun 1901, 1903, 1904, dan 1916. Susunan katalogusnya mengikuti urutan abjad naskah seperti berikut.

Jilid I (1901) : *Adigama* sampai dengan *Ender*

Jilid II (1903) : *Ghatotkatjaçarana* sampai dengan *Putrupasadji*

Jilid III (1904): *Rabut Sakti* sampai dengan *Yusup*

Jilid IV (1916): Naskah-naskah tak berjudul

d) Katalogus Poerbatjaraka

Poerbatjaraka (1884-1964) bekerja sebagai konservator di Museum Nasional Jakarta. Ia menyusun daftar naskah Jawa koleksi lembaga tersebut dalam *Jaarboek Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1933. Susunannya menurut abjad, dimulai dari *Aanteekeningen Bratajoeda* ('Catatan Bratajoeda') sampai dengan *Zon en Maan* ('Matahari dan

Bulan'). Jadi, seperti halnya Brandes, Poerbatjaraka menyusun secara alfabetis.

Di samping itu, secara terpisah Poerbatjaraka membuat uraian khusus mengenai naskah-naskah Jawa, yaitu naskah-naskah *Panji* (1940), naskah-naskah *Menak* (1940), dan naskah-naskah *Rengganis – Ambiya – Sastra Pesantren – Suluk dan Primbon* (1950)

Dalam *Kapustakan Djawi*, yang terbit pertama kali tahun 1952, Poerbatjaraka membuat penggolongan seperti berikut:

1. Serat-serat Djawi-Kina ingkang Golongan Sepuh (Karya Sastra Jawa Kuna Golongan Tua)
2. Serat Djawi-Kina ingkang Mawi Sekar (Karya Sastra Jawa Kuna Puisi)
3. Serat-serat Djawi-Kina ingkang Golongan Enem (Karya Sastra Jawa Kuna Golongan Muda)
4. Tukulipun Basa Djawi Tengahan (Munculnya Bahasa Jawa Pertengahan)
5. Kidung Basa Djawi Tengahan (Kidung Bahasa Jawa Pertengahan)
6. Djaman Islam (Zaman Islam)
7. Djaman Surakarta Awal (Zaman Surakarta Awal)

e) Katalogus Pigeaud

Pigeaud membuat katalogus tiga jilid, yaitu *Literature of Java: Synopsis of Javanese Literature* (1967), *Literature of Java: Descriptive Lists of Javanese Manuscripts* (1968), dan *Literatur of Java: Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and A General Index of Names and Subjects* (1970). Naskah Jawa menurut Pigeaud dikelompokan menjadi empat jenis yaitu:

1. Agama dan Etika
2. Sejarah dan Mitologi
3. Sastra Indah

4. Ilmu Pengetahuan, Kesenian, Ilmu Sastra, Hukum, Folklor, Adat-istiadat, dan Serba-serbi

Pembagian tersebut dipandang mencerminkan empat hal yang berkaitan erat dengan konsep dasar pikiran Jawa. Jenis (1) dipandang cukup penting dan mendasar; jenis (2) saling berjalinan bahkan ada kalanya berkaitan dengan jenis (1); jenis (3) banyak pula yang mengandung unsur-unsur jenis (1), (2), dan bahkan (4); jenis (4) mengandung juga unsur-unsur jenis (1), (2), dan (3).

Demikianlah ragam naskah sering bervariasi sehingga kadang-kadang tidak mudah menentukan jenisnya.

f) Katalogus Ricklefs – Voorhoeve

Ricklefs adalah seorang sejarawan. Ia bersama Voorhoeve menyusun katalogus naskah-naskah yang berasal dari Indonesia berjudul *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (1977). Katalogus ini tidak memuat penjenisan naskah. Pengelompokan yang dilakukan berdasarkan bahasa naskah, khusus untuk Jawa dan Sunda terbagi menjadi *Javanese*, *Javano-Balinese* (*Middle Javanese*), dan *Old Javanese* serta *Sundanese* dan *Old Sundanese*.

g) Katalogus Girardet – Soetanto

Girardet adalah seorang insinyur. Dengan bantuan Soetanto ia membuat katalogus naskah yang berada di Surakarta dan Yogyakarta yaitu *Descriptive Catalogus of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (1983). Kode naskah untuk masing-masing koleksi yaitu 1 untuk Kraton Surakarta, 2 untuk Pura Mangkunegaran, 3 untuk Museum Radyapustaka, 4 untuk Kraton Yogyakarta, 5 untuk Pura Pakualaman, dan 6 untuk Museum Sonobudoyo.

Penjenisan yang dilakukannya yaitu:

1. Kronik, Legende, dan Mite: di dalamnya termasuk naskah-naskah *babad, pakem: wayang purwa, Menak, Panji, Pustakaraja*; dan *Silsilah*.
2. Agama, Filsafat, dan Etika: di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung unsur-unsur Hinduisme-Budisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magi, dan Ramalan; *sastra wulang*.
3. Peristiwa Kraton, Hukum, Risalah, dan Peraturan-peraturan
4. Buku Teks dan Penuntun, Kamus dan Ensiklopedi tentang: linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak. dan sebagainya.

h) Katalogus Behrend

Behrend ketika menyusun katalogus naskah Jawa yang tersimpan di Museum Sonobudoyo pada tahun 1990 membuat penjenisan naskah Jawa berdasarkan isinya menjadi 14 jenis. Keempat belas jenis yang dimaksud seperti di bawah ini.

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. Sejarah | 8. Agama Islam |
| 2. Silsilah | 9. Primbon dan Pawukon |
| 3. Hukum dan Peraturan | 10. Bahasa |
| 4. Wayang | 11. Musik |
| 5. Sastra Wayang | 12. Tari-tarian |
| 6. Sastra | 13. Adat-istiadat |
| 7. Piwulang dan Suluk | 14. Lain-lain |

Pada tahun 1997 ia bersama Titik Pudjiastuti memperluas penggolongan tersebut menjadi 23 jenis. Sebutan memperluas di sini berdasarkan penjenisan yang dilakukan sebelumnya. Mungkin perluasan ini terjadi karena menghadapi sejumlah naskah yang isinya berlainan dengan yang pertama. Kedua puluh tiga jenis tersebut seperti berikut.

- | | |
|--|--|
| 1. Agama Hindu-Bali | 13. Lain-lain |
| 2. Bahasa dan Leksikografi | 14. Legenda Setempat |
| 3. Cerita Historis | 15. Primbon dan Pawukon |
| 4. Cerita Bercorak Islam | 16. Piwulang, Suluk, dan Teks Didaktik |
| 5. Cerita-cerita lain | 17. Sejarah dan Babad |
| 6. Cerita Kepahlawanan | 18. Silsilah |
| 7. Cerita Santri Lelana | 19. Seni Suara dan Musik |
| 8. Cerita Tionghoa | 20. Seni Tari dan Pertunjukan Rakyat |
| 9. Cerita Wayang | 21. Upacara dan Adat-istiadat Keraton |
| 10. Hukum dan Undang-undang | 22. Upacara dan Adat-istiadat Rakyat |
| 11. Al Quran dan Teks-teks Islam | 23. Pewayangan dan Pedalangan |
| 12. Keris, Kerajinan, dan Keterampilan | |

i) Katalogus Nancy K Florida

Nancy membuat katalogus *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta* (1993). Volume II berisi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dan volume III berisi koleksi Museum Radyapustaka dan koleksi K.R.T. Hardjonagoro. Nancy melakukan penjenisan sebagai berikut.

- | | |
|--|-------------------------|
| 1. Sejarah | 13. Wayang |
| 2. Arsip Keraton | 14. Roman Wayang |
| 3. Kerajaan Yogyakarta | 15. Karya sastra Klasik |
| 4. Adat kerajaan, upacara, dan peraturan | 16. Puisi Lirik |
| 5. Arsitektur dan Keris | 17. Roman Islam |
| 6. Hukum | 18. Agama Islam |
| 7. Sejarah Pustaka Raja: Prosa | 19. Sejarah Islam |
| | 20. Gamelan dan Tarian |

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| 8. Sejarah Pustaka Raja: Macapat | 21. Kajian Bahasa dan Sastra |
| 9. Roman Sejarah: Cerita Panji | 22. Mistik Jawa |
| 10. Roman Sejarah | 23. Pengetahuan Adat Jawa |
| 11. Ramalan-ramalan | 24. Lain-lain |
| 12. Sastra Piwulang | |

j) Katalogus Perpustakaan Nasional RI (Suntingan T.E. Behrend)

Katalogus Perpustakaan Nasional RI ini disusun berdasarkan kode koleksi. Kode koleksi dan jumlahnya seperti tertera di bawah ini.

1. A: kode ini menandai koleksi berbahasa Arab. Jumlahnya 931 buah
2. AS: koleksi Artati Sudirdjo, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1960-an. Jumlahnya 85 buah.
3. AW koleksi Abdurrahman Wahid). Jumlahnya 67 buah.
4. Br: koleksi Brandes. Jumlahnya 761 buah.
5. CS: koleksi A.B. Cohen Stuart. Jumlahnya 191 buah
6. G: koleksi transkripsi Pigeaud. Jumlahnya 200 buah.
7. H: Koleksi Belanda. Jumlahnya 65 buah.
8. KBG: koleksi Koninklijk Bataviaasch Genootschap khusus Jawa. Jumlahnya 1186 buah.
9. Kirtya: koleksi Transkripsi Kirtya Liefrink-van der Tuuk. Belum dihitung jumlahnya.
10. LBR: koleksi Lemari Brandes. Jumlahnya 96 buah.
11. M: koleksi aneka macam. Jumlahnya 154 buah.
12. ML: koleksi Melayu. Jumlahnya 594 buah.
13. NB: koleksi naskah baru. Jumlahnya 130 buah.
14. SD: koleksi pokok naskah Sunda. Jumlahnya 186 buah. (sebenarnya 473)

15. VT: koleksi aneka bahasa (*Verschillende Tallen*). Jumlahnya 448 buah.
16. W: koleksi von de Wall. Jumlahnya 362 buah.
17. ZPG: koleksi ????. Jumlahnya 18 buah.
18. Peti: koleksi berpeti. Jumlahnya 4486 buah.

Demikianlah penjenisan naskah-naskah nusantara, terutama Melayu, Batak, dan Jawa. Penjenisan naskah Jawa ternyata beraneka ragam berbeda dengan dua khazanah naskah lainnya. Memang, untuk naskah Jawa penjenisan ini agaknya amat sulit sehingga muncul bermacam-macam penjenisan dengan landasan berpikir yang berbeda pula. Naskah Bali, sejauh yang dapat diketahui belum pernah ada penjenisan semacam itu. Mungkinkah penjenisannya mirip dengan Jawa. Hal itu belum dapat dipastikan. Apa yang diuraikan tersebut dapatlah kiranya membantu pemahaman jenis-jenis naskah nusantara. Dari uraian tersebut muncul tantangan untuk menggarap naskah-naskah tersebut secara intensif sehingga penjenisan yang lebih mapan dapat ditemukan sehingga membantu para calon filolog atau peneliti lainnya.

BAB 9

METODE PENELITIAN

FILOLOGI

Willem van der Molen (1981: 5) menyebutkan bahwa dalam penelitian naskah ada dua metode yang selama ini sering digunakan, yakni metode (edisi) diplomatik dan metode (edisi) kritis. Dikatakan, teks edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan, sedangkan teks edisi kritis adalah suatu (persiapan, pendahuluan) rekonstruksi teks asli.

Reynold dan Wilson (1975:186) secara panjang lebar pernah mengurai tentang prinsip dasar dari sebuah edisi kritis dan selanjutnya membuat suatu rangkuman bahwa tujuan edisi kritis pada dasarnya adalah mengikuti kembali jalur transmisi dan mencoba memperbaiki teks-teks agar sedekat mungkin dengan teks asli.

Dilihat dari banyak sedikitnya jumlah naskah yang dijadikan objek penelitian, metode filologi dapat dibagi menjadi dua :

1. metode (edisi) naskah tunggal, dan
2. metode edisi naskah banyak (jamak)

Apabila di dalam penelitian kita berhadapan dengan naskah yang hanya tersedia satu buah naskah (codex unicus) maka tidak mungkin kita untuk mengadakan perbandingan dengan naskah lain. Karena itu untuk mengedisi naskah dapat ditempuh dengan dua cara :

a) Edisi diplomatic

Di depan telah disinggung bahwa teks edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan (Molen, 1981:5). Ini berarti naskah diterbitkan tanpa disertai perubahan sedikit pun, baik ejaan, punctuation maupun pembagian teks. Dalam edisi ini semestinya teks tidak ditransliterasi. Jadi dalam bentuk yang paling sempurna dari edisi ini adalah naskah asli direproduksi fotografis. Halaman naskah dipotret lalu dicetak begitu saja. Dari segi teoritis, metode ini sebenarnya dapat dianggap paling murni karena faktor subjektivitas editor tidak berpengaruh di dalamnya. Tetapi dari segi praktis dianggap kurang menarik karena hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja

terutama mereka yang telah memiliki dasar pengetahuan aksara atau bahasa yang ada di dalam naskah bersangkutan.

b) Edisi standar

Robson (1978:43) menyebut edisi ini sebagai edisi biasa. Meskipun naskah yang tersedia hanya satu (naskah tunggal), tetapi di dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, seperti menyediakan transliterasi, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan sampai kepada menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai. Semua perubahan yang dilakukan di dalam edisi dengan menggunakan metode ini dicatat di tempat khusus untuk memudahkan pemeriksaan kembali atau membandingkan dengan bacaan yang ada di dalam naskah.

Bila dalam sebuah penelitian dihadapkan pada tersedianya sejumlah naskah (lebih dari satu) maka untuk kepentingan penyuntingan ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan, yakni:

1) Metode intuitif

Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode subjektif dan tergolong sebagai metode kritik teks yang tertua di mana cara kerjanya didasarkan atas subjektivitas (intuisi). Untuk kepentingan edisi teks diambil satu naskah yang dianggap paling tua di antara naskah-naskah yang ada. Bagian-bagian teks yang dianggap kurang jelas (kesalahan) dari teks yang dijadikan dasar edisi kemudian diperbaiki berdasarkan teks naskah lain dengan menggunakan logika (secara ilmiah).

2) Metode Objektif

Metode ini lebih populer dengan sebutan metode stema. Pada dasarnya metode ini lebih menekankan pada usaha mencari hubungan kekeluargaan dari naskah-naskah yang ditemukan peneliti. Dalam hal ini memilih bacaan yang benar dari varian yang ada dapat dilakukan dengan melihat jumlah dan nilai kesaksian naskah. Dengan demikian menentukan kebenaran didasarkan atas kebenaran objektif, tidak didasarkan atas subjektivitas. Cara kerja metode ini dengan mengadakan perbandingan kata demi kata. Bila dalam beberapa naskah terdapat banyak kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, maka dapat disimpulkan naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber. Metode ini sangat baik diterapkan pada naskah-naskah yang proses penurunannya mengikuti tradisi tertutup (proses penurunannya berlangsung secara vertikal dari naskah yang searketip).

Dalam proses penurunan naskah ada dikenal istilah naskah yang bersumber dari satu nenek moyang yang disebut naskah setradisi (naskah *arketyp* membawahi naskah setradisi).

Archetyp : induk naskah atau nenek moyang naskah (berupa salinan), dapat dipandang sebagai pembagi pesekutuan terbesar dari naskah-naskah yang ada. *Archetyp* membawahi naskah setradisi. Naskah-naskah *arketyp* kadangkadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega* sedangkan naskah *hyparchetyp* diberi nama *alpha*, *beta* dan *gamma*.

Hyparchetyp : kepala keluarga naskah-naskah yang ada dan membawahi naskah-naskah seversi. Adapula dikenal naskah seversi (*hyparchetyp* adalah kepala keluarga naskah yang ada dan membawahi naskah-naskah seversi). Metode stema sangat baik diterapkan terhadap naskah-naskah yang penurunannya mengikuti tradisi tertutup, naskah disalin secara vertikal dari atas ke bawah.

3) Metode Gabungan

Metode ini digunakan apabila menurut tafsiran nilai semua naskah yang ada hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak terlalu mencolok dan dapat dianggap tidak mempengaruhi teks. Pemilihan bacaan yang dianggap sebagai kesalahan dari naskah-naskah yang ada didasarkan pada bacaan mayoritas dengan perkiraan bahwa tingkat kemungkinan bacaan itu lebih baik lebih besar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jumlah naskah mayoritas adalah merupakan saksi dari bacaan yang benar. Dengan metode ini teks yang dihasilkan dapat dianggap sebagai satu teks yang baru karena merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

4) Metode Landasan

Disebut pula dengan istilah metode *legger* atau induk. Metode ini digunakan apabila menurut tafsiran nilai semua naskah jelas-jelas berbeda, dan ada satu naskah yang dari segi kualitas lebih baik bahkan paling menonjol, baik dari segi kelengkapan teks maupun dari segi bacaan. Naskah dimaksud berisi teks yang lebih lengkap serta mengandung bacaan yang lebih baik karena jumlah kesalahan yang terdapat di dalamnya lebih (paling) sedikit.

Penggunaan metode ini akan menghasilkan satu edisi teks yang dari segi tekstual hampir seluruhnya mempunyai kesamaan dengan teks pada naskah landasan. Dari uraian-uraian di depan jelas diketahui adanya beberapa alternatif metode yang dapat digunakan di dalam penelitian naskah. Penggunaan salah satu metode tersebut (terutama dalam edisi naskah jamak) baru dapat ditetapkan apabila secara jelas sifat atau karakter setiap naskah yang dijadikan sumber data penelitian sudah dapat diketahui.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN FILOLOGI

Ada dua hal yang perlu dilakukan agar suatu karya klasik dapat dibaca atau dimengerti, yakni *to present and to interpret it* (menyajikan dan menafsirkannya) (Robson, 1994: 12). Begitu juga dengan filologi, untuk menyajikan dan menafsirkan dalam penelitian filologi ada beberapa langkah yang diperlukan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti. Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan. Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara studi katalog, sedangkan metode studi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan, instansi-instansi yang menyimpan naskah, maupun koleksi perseorangan (Djamaris, 2002:10).

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar semua jenis naskah pada katalog. Berdasarkan studi katalog pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dipilihlah naskah *Sêrat Dwikarânâ* sebagai sumber data penelitian. Setelah naskah yang akan diteliti sudah dipilih berdasarkan studi katalog, selanjutnya melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka ditetapkan naskah *Sêrat Dwikarânâ* sebagai bahan penelitian.

b. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Menurut Darusuprta (1984: 8), deskripsi naskah memuat tentang beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- a. Koleksi siapa, tempat penyimpanan, nomor kodeks.
- b. Judul, diberikan penjelasan tentang judul naskah.
- c. Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks.
- d. Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks (kolofon).
- e. Ukuran teks: lebar x panjang, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- f. Ukuran naskah: lebar x panjang, jenis bahan.
- g. Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar, prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, berapa rata-rata kata tiap halaman, jika puisi dijelaskan tentang pupuh, nama tembang, jumlah bait tiap pupuh, jenis naskah dan ciri-ciri jenis naskah.
- h. Tulisan, jenis huruf, bentuk atau ragam huruf, ukuran huruf.
- i. Bahasa: baku, dialek, campuran, atau ada pengaruh lain.

c. Pembacaan Teks

Setelah melakukan deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah pembacaan teks. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap isi teks. Pembacaan teks dilakukan dari kata demi kata.

d. Transliterasi Teks

Setelah dilakukan pembacaan teks, langkah selanjutnya adalah melakukan transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis

tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk, 1985: 65). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robson (1988: 19), transliteration is transference from one script to another 'transliterasi adalah penggantian dari suatu tulisan ke tulisan yang lain'. Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara Jawa, karena sebagian masyarakat tidak begitu mengenal lagi terhadap aksara Jawa. Adapun pembagian transliterasi menurut Robson (dalam Mulyani, 2008: 7) adalah sebagai berikut.

- a. Transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai dengan tulisan apa adanya.
- b. Transliterasi standar, yaitu menyalin teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried, 1994: 67-68).

e. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, kemudian dilakukan suntingan terhadap teks tersebut. Suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembedulan-pembedulan dan perubahan-perubahan, sehingga bersih dari segala kekeliruan (Darusuprta, 1984: 5).

Suntingan teks, menurut Wiryamartana (1990: 30-32), ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan-ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata atau pembagian kalimat, serta diberikan komentar mengenai kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan terdapat campur tangan peneliti sehingga

teks dapat dipahami. Suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembedulan-pembedulan dan perubahan-perubahan, sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan (Darusuprta, 1984: 5).

Untuk menyajikan bacaan yang bersih dan terhindar dari tulisan yang rusak, harus diadakan kritik teks yang alatnya berupa aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 29).

f. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah Jawa. Jika tidak ada terjemahan setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar untuk teks yang ditulis dalam bentuk prosa, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi (Darusuprta, 1984: 9). Menurut Mulyani (2009: 28), terjemahan *inggih menika ngéwahi bâsâ saking basaning teks utawi bâsâ sumber-ipun dhatêng bâsâ sasaran-ipun utawi bâsâ ingkang sampun dipunpilih kajumbuhakên kaliyan ancasipun* 'yaitu penggantian bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumbernya ke bahasa sasarannya atau bahasa yang dipilih disesuaikan dengan tujuannya'. Terjemahan dilakukan dengan maksud agar masyarakat yang tidak paham bahasa teks dapat memahami isi teksnya.

Terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan atau kalimat. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan dapat dilakukan dengan menghilangkan atau menambah awalan atau akhiran pada kata atau kalimat tersebut.

Menurut Darusuprpta (1984: 9), metode terjemahan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Terjemahan harafiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
2. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
3. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

g. Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, langkah yang terakhir adalah melakukan pemaknaan teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks. Tujuan pemaknaan teks adalah untuk memahami dan mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan keadaan teks dan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah mengungkap isi naskah, maka diperlukan kerja hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra, dalam hal ini adalah naskah, atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1984: 123). Hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan naskah itu, dilakukan dengan memahami unsur-unsur secara keseluruhan. Metode pemaknaan lain yang digunakan adalah heuristik. Pada tahap ini merupakan penemuan arti secara linguistik berdasarkan kemampuan linguistik yang dipunyai. Proses pemaknaan sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh, Siti. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- . 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV: Perpustakaan Nasional Jakarta*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IIIb: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Eagleton, Terry. 1995. *Literary Theory an Introduction*. Oxford-USA: Blackwell.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta manuscripts*. Volume I. New York: Cornell University.
- Florida, Nancy K. (1995). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Itacha New York: Cornell University.
- Florida, Nancy K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Hadidjaya, Tardjan dan Kamajaya. 1979. *Serat Centhini Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Jilid IB, Bag. II, IV, No.28. Yogyakarta: UP Indonesia.

- Hardjana H.P. 1979. *Serat Wira Iswara Sunan Pakubuwana IX*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heawood, Edward. 1950. *Watermarks: Mainly of The 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publications Society.
- Hendrato, Astuti. 1988. "Wanita dalam Sastra Lama: Khususnya dalam Kitab Centhini" dalam *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. ed. Achadiati Ikram. Jakarta: Intermedia
- .Howard, Roy J. 1982. *Three Faces of Hermeneutics: An Introduction to Current Theories of Understanding*. California: University of California Press.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kotari, C. R. 2004. *Research Methodology Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International Publishing.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lindsay, J. dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid II: Kraton Yogyakarta*. Terjemahan T.E. Behrend. Jakarta: Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Fransz, 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.
- Maisaroh, 2003. *Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Jawa*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mustafa Wahyar A. Al-Ahmedi. Poetic Language: Presenting Factual Information. *International Journal of Literature and Arts*. Vol. 2, No. 5, 2014, pp. 150-154.
- Newton, K.M. 1990. *Menafsirkan Teks*. Terjemahan Soelistia Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Padmasusastra. 1898. *Wira Iswara Anggitan Dalêm Sampeyan Dalêm Suwarga Inggang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Paku Buwana IX*. Albert Rusche & Co, Surakarta
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pegeaud, Th. 1965. *Literature of Java, Catalogue raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of The University of Leiden*. Volume II. Hague.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi: beberapa cacatan pendekatan filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya.
- Ras, J.J., . *Bunga Rampai Kesusastaan Jawa Mutahir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rice, Philip & Patricia Waugh. 1989. *Modern Literarv Theory: A Reader*. Great Britain: Chapman and Hall.
- Saparinah, Endang Siti. 2001. "Kasunanan". Dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* :54-60. Jakarta: Balai Pustaka.

- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peterde Ridder Press.
- Setiawan, Arif. 2014 "Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M" dalam Majalah JUMANTARA Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014
- Singh, Yogesh Kumar. 2006. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Publishing.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Still, Judith and Michael Worton. 1993. *Textuality and Sexuality: Reading theories and practices*. New York and Manchester: Manchester University Press.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: ILDEP/ Dutawacana University Press
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryadi AG., Linus. 1995. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surati.1998. Konsep Kewanitaan dalam Wulang Putri Serat Wira Iswara Karya Pakubuwana IX. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wellek, R. & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.

INDEKS

A

Adat · 12, 13, 103, 114, 115, 116, 117
Aksara · iii, 23, 39, 104
Arab · 8, 23, 24, 35, 39, 47, 49, 79, 91, 95, 102, 107, 117
Archetyp · 122
Arkeologi · 77, 98
Armenia · 8

B

Babad · 12, 13, 18, 31, 32, 43, 82, 95, 111, 116
Bahan · iii, iv, 32, 33, 34, 35, 38, 44, 46, 53, 55, 88
Bahasa · ii, 75, 77, 102, 104, 113, 115, 116, 117, 125, 129, 130, 131
Bait · 17
Baris · iii, 39
Budaya · 7, 93, 98, 107, 130
Buku · ii, 36, 68, 96, 115, 129, 130

D

Dasar · 15
Daun · 48
Dluwang · 34, 35

E

Edisi · 120, 121, 132

Eropa · 4, 5, 8, 9, 35, 42, 47, 50, 51, 53, 59

F

Filologi · ii, 3, 4, 129, 131
Filsafat · 115, 132

G

Gading · 47

H

Hikayat · 12, 13, 21, 31, 32, 43, 60, 87, 88
Humanisme · 7
Huruf · iii, 5, 39, 79
Hyparchetyp · 122

I

Iluminasi · iii, 41
Ilustrasi · iii, 41
Intertekstual · 13
Inventarisasi · 98, 124

J

Judul · iii, 30, 79, 103, 125

K

Kajian · 75, 117
Kaligrafi · 46
Karangan · 9, 63
Karya · 8, 13, 21, 111, 113, 116, 131, 132
Kasultanan · 91, 98
Kasunanan · 25, 91, 131
Katalog · 98, 100, 124, 129, 130
Katalogus · 84, 85, 86, 87, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117
Kayu · 47
Kebudayaan · 5, 77, 98, 105, 106, 117, 129, 130
Kertas · 35, 36, 50, 53, 55, 57, 59, 60, 79, 104
Khazanah · 68
Kitab · 8, 79, 111, 130
Klasik · 84, 87, 116, 131
Kodikologi · ii, 30
Kolofon · 41, 42
Kraton · iv, 25, 86, 91, 93, 98, 101, 103, 114, 115, 130
Kulit · 47, 50, 51
Kuna · ii, 4, 5, 13, 21, 39, 69, 72, 73, 112, 113

L

Latin · 4, 5, 9, 20, 23, 30
Logam · 50
Lontar · 33, 48

M

Manuscripts · 84, 85, 86, 87, 113, 114, 116, 129, 131
Manuskrip · 58

Melayu · 10, 13, 21, 32, 39, 41, 42, 59, 60, 63, 70, 72, 83, 84, 87, 107, 117, 118
Metode · 4, 21, 121, 122, 123, 124, 128, 129, 132
Museum · iv, 3, 25, 74, 75, 76, 77, 78, 84, 86, 87, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 106, 112, 114, 115, 116, 124, 129

N

Naskah · ii, iii, iv, 3, 4, 7, 9, 13, 20, 21, 23, 24, 25, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 44, 49, 58, 68, 71, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 104, 112, 113, 118, 122, 123, 124, 129, 130
Nomor · iii, 32, 103, 104
Nusantara · 60, 68, 83, 84, 87, 124, 129, 130, 131

O

Objektif · 121
Ostraca · 49

P

Papyrus · 51, 53
Pelestarian · 25, 98
Pemaknaan · 128
Pemerintah · 98, 106
Pemrakarsa · 63, 66
Pendidikan · 75, 98, 117, 130
Penemuan · 7
Pengarang · 5, 63, 79
Penulis · 132
Penyalinan · 4, 15
Peristiwa · 4, 115

Perpustakaan · iv, 25, 75, 77, 84, 85,
87, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 99, 104,
105, 106, 107, 108, 116, 117, 124,
129

Piwulang · 13, 96, 101, 115, 116

Primbon · 96, 102, 113, 115, 116

Prinsip · 131

Prosa · 112, 116

Pura · 25, 93, 94, 95, 114

Pustaka · 85, 88

Pustoko · 92

R

Ramayana · 11, 20, 80, 96

Romawi · 2, 4, 5, 6, 7

S

Sanskerta · 9

Sastra · ii, 3, 11, 13, 21, 77, 87, 96,
99, 101, 113, 114, 115, 116, 117,
129, 130, 131, 132

Sêngkalan · 27

Serat · 13, 17, 18, 19, 32, 43, 64, 65,
80, 82, 92, 100, 113, 129, 130, 132

Sikap · 14, 15

Silsilah · 100, 115, 116

Skriptorium · 91

Sonobudoyo · 36, 87, 94, 97, 98, 99,
100, 114, 115, 124

Suluk · 17, 18, 19, 64, 79, 102, 113,
115, 116, 129

Suntingan · 13, 21, 117, 126

Sutera · 51

T

Tari · 103, 115, 116

Tatabahasa · 8, 9, 111

Teks · iii, 6, 8, 13, 18, 19, 21, 26, 39,
41, 100, 115, 116, 125, 126, 127,
128, 131

Tekstologi · 27

Tradisi · 13, 132

Transkripsi · 117

Transliterasi · 125, 126

Tulisan · iv, 46, 125

V

Variasi · 14, 15

W

Watermark · iii, 35, 36

Wayang · 101, 111, 115, 116

Widya · 93, 94

Wulang · 13, 130, 132

Y

Yunani · 2, 3, 4, 5, 8, 42, 49, 53, 122

GLOSARIUM

Babad	: kisah atau sejarah suatu daerah biasanya dimulai dengan pembukaan daerah tersebut
Deskripsi Naskah	: memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti.
Dluwang	: kertas Jawa yang dibuat dari kulit kayu.
Filologi	: adalah ilmu mengenai bahasa dan sastra suatu bangsa
hyparchetyp	: kepala keluarga naskah yang ada dan membawahi naskah-naskah seversi
Iluminasi	: hiasan atau gambar yang terdapat pada halaman awal atau halaman akhir
Ilustrasi	: gambar yang mendukung teks, jadi berkaitan dengan isi teks.
Inventarisasi Naskah	: mendaftar semua naskah yang ditemukan.
Katalog Naskah	: daftar yang dibuat dalam bentuk cetak maupun digital
katalogus	: Katalog
Keraton	: daerah tempat seorang penguasa (raja atau ratu) memerintah atau tempat tinggalnya (istana).
Kodikologi	: mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah

Kolofon	: keterangan pada akhir naskah (dapat berupa nama pengarang, pemilik atau penyalin naskah, serta tempat dan waktu penyalinan)
Mbata sarimbag	: aksara Jawa yang dalam penulisannya mirip rimbag 'batu- bata'
metode diplomatic	: mendapatkan keaslian naskah berdasarkan informasi yang ada di dalam teks dengan bukti internal yang terkandung dalam naskah
metode intuitif	: metode kritik teks yang tertua di mana cara kerjanya didasarkan atas subjektivitas (intuisi).
Mucuk eri	: aksara Jawa yang dalam bentuk penulisannya cenderung lancip, dengan stilisasi di bagian sudut huruf.
Museum	: lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.
Naskah	: tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.
Ngetumbar	: aksara Jawa yang dalam penulisannya cenderung membulat, mirip buah ketumbar.
Nyacing	: aksara Jawa yang bentuk aksaranya pipih seperti cacing.
Paheman Radyapustaka	: Lembaga Ilmu Pengetahuan tertua di Indonesia
Pemaknaan Teks	: usaha untuk mengungkap isi teks
Pemrakarsa	: orang yang karena menginginkan suatu teks kemudian menyuruh orang lain untuk menuliskannya
Piwulang	: pelajaran

Primbon	: kitab warisan leluhur Jawa yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta
Reksa Pustaka	: Perpustakaan Mangkunegaran
Sasana Pustaka	: Perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta yang banyak menyimpan naskah kuno.
Sêngkalan	: rangkaian kata-kata, gambar, atau perwujudan tertentu yang mengandung makna bilangan atau angka
Skriptorium	: tempat pembuatan/produksi dan penyimpanan naskah Scholia
Sonobudoyo	: Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai fungsi pengelolaan benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah, meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan edukatif kultural
Suntingan Teks	: teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan, sehingga bersih dari segala kekeliruan
Teks	: kandungan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja
Terjemahan Teks	: penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
Transliterasi Teks	: penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain.
Watermark	: tanda atau lambang pabrik yang membuat kertas

Tentang Penulis



Yusro Edy Nugroho, lahir di Kebumen 25 Desember 1965. Pendidikan S1 Sastra Jawa, FIB Universitas Gadjah Mada (1993), S2 Filologi, FIB Universitas Indonesia (2001), dan S3 Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Semarang (2020). Mata kuliah pokok yang diampu adalah Sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Klasik, Filologi, Teori Sastra dan Pembelajaran BIPA. Publikasi berupa buku : Senerai Puisi Jawa Klasik, Wulang Putri: Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara, Struktur Genetik Teks-Teks Piwulang Putri, Tata Bahasaku, Tokoh Mitos Pesisiran, Piwulang Raja-Raja Jawa



Hardyanto, lahir di SURAKARTA, Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang. Pendidikan terakhir pada jenjang Strata 2 (S2) di Universitas Negeri Semarang Lulus 2013. Mata kuliah pokok yang diampu Filologi, Bahasa Jawa Kuna, Menulis Huruf Jawa, Membaca Huruf Jawa.